

BELAJAR JARAK JAUH



	MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TERIMA TGL	21-10-94
SUMBER/HARGA	h
KOLEKSI	KKJ
NO INVENTARIS	10791h/94-6265
KLASIFIKASI	378.15 lli 42

OLEH: DRA. ELDARNI

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

P A D A N G

1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, karena berkat Rahmad dan RidhaNya jumlah penulis dapat menyusun buku "Belajar Jarak Jauh".

Disamping itu Belajar Jarak Jauh merupakan salah satu mata kuliah bidang studi (MKGS) pilihan bagi mahasiswa jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan (KTP) Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. Penulisan buku ini dimaksudkan sebagai bahan perkuliahan, dan juga untuk memperluas wawasan pengetahuan mahasiswa tentang fasilitas-fasilitas untuk memperoleh kesempatan menerima pendidikan melalui sistem belajar jarak jauh.

Sejalan dengan maksud di atas maka mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan tentang konsep dasar belajar jarak jauh, pengertian, karakteristik-karakteristik, potensi-potensi, program belajar jarak jauh, teori-teori, dan beberapa penerapan pendidikan jarak jauh di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu setiap saran-saran dan kritik-kritik yang membangun, untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan masukan berupa saran-saran kritik-kritik, dan bahan dalam penyusunan buku ini

Padang, Februari 1993

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I KONSEP DASAR BELAJAR JARAK JAUH (BJJ)	
1.1. Pengertian BJJ dan Istilahnya	1
1.2. Karakteristik Umum BJJ	3
1.3. Potensi-potensi BJJ	9
1.4. Kegunaan BJJ Dalam Tiga Ranah	9
1.4.1. Ranah atau Kawasan Kognitif	10
1.4.2. Ranah atau Kawasan Psikomotor	10
1.4.3. Ranah atau Kawasan Afektif	10
1.5. Tipe-tipe Institusional BJJ	13
BAB II SUATU FILSAFAT BELAJAR JARAK JAUH	
2.1. Syarat-syarat Akademis dan Persoalan Skala	17
2.2. Otonomi Siswa	21
2.3. Kondisi, Kaedah-kaedah dan Masalah Siswa BJJ	23
2.4. Faktor-faktor Yang Harus Dipertimbangkan Dalam Pengembangan Program Belajar Jarak Jauh	35
BAB III TEORI PENDIDIKAN JARAK JAUH	
3.1. Gambaran Umum	42
3.2. Mengekspansi Pendidikan	46
3.3. Dialog	51
3.4. Metoda-metoda	57
3.5. Pendekatan Lain	61

BAB IV PENERAPAN SISTEM BELAJAR JARAK JAUH DI INDONESIA

4.1. Pengertian Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ)	64
4.2. Beberapa Alasan dilaksanakan SBJJ	65
4.3. Pola kerja Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ)	67
4.4. Komponen-komponen SBJJ	68
4.5. Beberapa Penerapan SBJJ	74
4.5.1. Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT)	74
4.5.2. Siaran Radio Pendidikan (SRP) Untuk Penataran Guru-guru Sekolah Dasar	81
4.5.3. Universitas Terbuka (UT)	87

DAFTAR BACAAN

BAB I

KONSEP DASAR PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH

1.1. Pengertian Belajar Jarak Jauh dan Istilahnya

Belajar jarak jauh bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan dan hanya terdapat di negara maju saja, tetapi juga terdapat di negara berkembang atau dunia ketiga. Dari 135 buah proyek belajar jarak jauh yang didata oleh Young, Perraton, Jenkins dan Doods (1980), maka lebih dari 100 buah proyek belajar jarak jauh tersebut terdapat di dunia ketiga.

Istilah-istilah dalam Belajar Jarak Jauh

Istilah-istilah yang dipakai dalam kegiatan belajar jarak jauh saat ini belumlah baku, dalam literatur kita dapat menemukan istilah-istilah belajar jarak jauh sebagai berikut :

- Distance learning,
- Distance teaching,
- Distance education, dan
- Education at a distance.

Apakah Distance Teaching itu ?

Distance Teaching menurut Wilbur Schramm (Wilbur Schramm dikenal luas sebagai bapak Distance Education, lebih mudah dideskripsikan menurut apa yang dilakukannya dalam belajar jarak jauh.

Distance Teaching adalah kegiatan belajar yang menggunakan media komunikasi untuk memperluas kesempatan belajar di luar ruangan kelas atau kampus, serta untuk menyampaikan pengajaran oleh para ahli secara lebih luas dari pada apa yang dapat dilakukan oleh guru dengan jalan tatap muka biasa di sekolah.

Jadi, Distance Teaching memungkinkan orang-orang untuk belajar dimanapun mereka berada. Mereka dapat belajar dengan baik walaupun tempat tinggal mereka jauh dari pusat pendidikan. Jadi proses belajar mereka tidak dibatasi oleh tempat, usia, kesehatan dan waktu.

Belajar jarak jauh mempunyai makna lebih luas dari korespondensi dalam arti bahwa belajar jarak jauh juga berlaku bagi media yang lain, selain dari kata kata yang ditulis atau dicetak. Belajar jarak jauh ini didukung oleh Metoda-metoda mengajar dimana keterpisahan fisik antara murid dan guru dalam fase interaktif maupun fase reaktif dilakukan dengan kiat-kiat cetakan, mekanis, elektronik.

Salah satu contoh dari Distance Teaching yang terkenal adalah di Inggris yaitu British Open University. Dan contoh Distance Teaching yang beroperasi pada tingkat bukan Universitas adalah ACPO (Accion Cultural Popular) yang melayani masyarakat miskin di pedalaman Colombia. ACPO mengspesialisasikan diri dalam pengajaran "basic literacy and numeracy", serta memberikan motivasi yang dapat membawa perkembangan pembangunan.

1.2. Karakteristik Umum Belajar Jarak Jauh

Belajar jarak jauh berdasarkan pada komunikasi tidak berdekatan, yaitu hampir selama proses belajar mengajar antara murid dan guru berada pada tempat yang berjauhan.

Konsekwensi dari karakteristik umum mengenai belajar jarak jauh adalah mengkonstitusikan 7 kategori. Adapun katagori tersebut adalah sebagai berikut :

1.2.1. Program Yang Diproduksi Terlebih Dulu

Dasar dari belajar jarak jauh biasanya adalah suatu program yang diproduksi terlebih dahulu. Biasanya medianya dicetak tapi dapat juga terdiri dari penyajian-penyajian dengan media lain, seperti menggunakan pita-pita audio atau vidio, siaran tv, siaran radio dan kotak-kotak eksperimen. Pengalaman menunjukan bahwa suatu program belajar yang dicetak tanpa menggunakan media pelengkap yang canggih dapat mencapai sasaran dan juga efektif. Program belajar itu bertujuan untuk mengajar diri sendiri (self instructional) yaitu bersedia belajar sendiri tanpa bantuan seorang guru. Program belajar itu dapat lengkap dalam diri sendiri ataupun merupakan suatu petunjuk bagi siswa belajar jarak jauh. Buku teks yang ditetapkan atau buku-buku lainnya yang disarankan sebagai pelengkap adalah untuk merangsang pendekatan-pendekatan secara kritis serta memungkinkan pluralisme titik-titik pandangan.

1.2.2. Interaksi Yang Tidak Berdekatan

Untuk alasan praktis kita menggunakan kata program belajar hal ini dimaksudkan agar lebih menunjukkan bahan pengajaran dari pada proses belajar mengajar. Kendatipun demikian seringkali ada kebutuhan untuk memperluas konsep itu. Hal ini sama sekali tidak mengindikasikan suatu apresiasi yang lebih besar terhadap nilai-nilai dari program yang diproduksi sebelumnya dibandingkan dengan interaksi tak berdekatan antara siswa-siswa dan organisasi pendukung dengan tutor-tutor dan konselornya.

1.2.3. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah yang diatur terjadi antara siswa-siswa dan organisasi yang mendukung, yaitu universitas, sekolah, tutor-tutor dan konselor-konselornya. Kebanyakan dalam komunikasi dua arah harus didasarkan pada tugas-tugas yang harus dikerjakan dan diserahkan, kemudian diberikan komentar dan dikembalikan kepada siswa-siswa dengan advis yang konstruktif. Komunikasi juga terjadi melalui inisiatif dari siswa-siswa dan tutor secara perorangan. Medium yang umum digunakan untuk komunikasi dua arah ini adalah kata yang tertulis, akan tetapi telepon juga telah menjadi instrumen komunikasi yang semakin penting dalam pendidikan jarak jauh.

1.2.4. Belajar Individual

Pendidikan jarak jauh menyediakan bentuk belajar individual. Inilah yang harus dilakukan oleh semua pendidikan, bahkan dalam hal-hal tertentu pengajaran diberikan dalam kelas-kelas atau kelompok belajar.

Menurut pendapat Dr Ripley Sims :

Dalam Masyarakat manapun untuk maksud apapun, dengan cara apapun dan dalam ideologi apapun juga tujuan yang esensial dalam proses-proses pendidikan adalah sibelajar belajar secara individual. Metodologi-metodologi atau strategi yang digunakan hanyalah insidental bagi tujuan akhir ini.

Jadi pendidikan jarak jauh secara khusus melayani siswa secara individual dalam belajar yang dilakukannya sendiri.

1.2.5. Komunikasi Massal

Karena program belajar yang telah dikembangkan dapat dengan biaya yang relatif murah dan dengan keuntungan keuangan yang besar, digunakan oleh sejumlah siswa yang besar, maka pendidikan jarak jauh dapat merupakan suatu bentuk komunikasi massal.

1.2.6. Penerapkan Metoda-metoda Pekerjaan Industri.

Dalam mempersiapkan suatu program komunikasi massa adalah praktis untuk menerapkan metoda-metoda pekerjaan industri, metoda-metoda ini meliputi; perencanaan, merasionalisasikan prosedur, pembagian pekerjaan, mekanisasi, otomasi serta kontrol dan pengecekan. Peter telah melakukan penelitian yang

sistimatis mengenai metode-metode ini serta membandingkannya dengan pekerjaan industri. Dia mendeskripsikan belajar jarak jauh sebagai tipe industri dari belajar dan mengajar

1.2.7. Menggunakan Pendekatan-pendekatan Teknologi.

Pendekatan-pendekatan teknologi yang diisyaratkan tidak menghalangi bahwa komunikasi pribadi yang bersifat konvensional (percakapan) merupakan tulang punggung belajar jarak jauh. Hal ini berlaku apabila terjadi komunikasi yang dikomputerisasikan. Belajar jarak jauh yang diorganisasikan sebagai suatu bentuk yang diperantarai dari percakapan didaktik yang terbimbing.

Belajar jarak jauh adalah belajar sendiri, akan tetapi siswa tidak sendirian, ia mendapat manfaat dari suatu program belajar serta dari interaksi dengan tutor-tutor dan suatu organisasi yang mendukung.

Sejenis percakapan dalam bentuk lalu lintas dua arah terjadi melalui interaksi tertulis dan telepon antara siswa-siswa dengan tutor, serta orang lain yang terbilang pada organisasi yang mendukung itu.

Percakapan tidak langsung ditimbulkan oleh penyajian, karena penyajian satu arah menyebabkan siswa-siswa mendiskusikan isinya antara mereka sendiri. Percakapan itu kiranya adalah real, dan percakapan yang disimulasikan itu bukan hanya apa yang dikatakan Lewis. Menurut Lewis percakapan yang

diinternalisasikan yang disebabkan oleh studi dari suatu teks. Hal ini merupakan suatu hubungan antara pembuat modul, pembuat program kaset/radio dan siswa.

Gaya penyajian yang mudah dibaca dan dicakup secara iklim personal dari program belajar itu, dikarakteristikan, misalnya sipengarang mengacu pada dirinya sendiri serta siswa di sapa dengan panggilan "anda". Mengajukan pertanyaan serta memberikan jawaban dan saran-saran merupakan acuan yang menuju pada masalah yang diketahui oleh siswa.

Gaya penyajian ini merangsang aktivitas serta mengimplikasikan nalar, berdiskusi setuju atau tidak setuju dan mengacu pada pengalaman siswa terdahulu.

Mempelajari tugas-tugas dan mengerjakan latihan latihan serta memeriksa sendiri termasuk pada percakapan yang disimulasikan.

Tiga dari tujuh karakteristik yang di acu seluruhnya bersifat deskriptif, dua karakteristik juga berkenaan dengan aplikasi, karakteristik yang terakhir mencakup interpretasi yang bertujuan menjelaskan essensi pendidikan jarak jauh.

Perlu diperhatikan karakteristik-karakteristik nomor-5 dan nomor-6 tidak berlaku pada salah satu tipe yang penting dari belajar jarak jauh di Australia yang disebut model New-England. Karakteristik-karakteristik itu juga tidak berlaku bagi tipe-tipe belajar jarak jauh yang diberikan kepada kelompok siswa ukuran

seederhana sebagai kesempatan-kesempatan studi alternatif oleh universitas-universitas tradisional.

Dari apa yang telah dikatakan mengenai karakteristik - karakteristik diatas, jelaslah bahwa pendidikan pada satu tempat, mempunyai potensi yang khusus untuk pendidikan skala besar. Pada pihak lain pendidikan jarak jauh terutama mendukung belajar individual.

Untuk tugas-tugas belajar apakah Distance Teaching itu digunakan ?

Kita dapat mengindentifikasikan sedikitnya enam tipe layanan yang dapat dimintakan dari sistim Distance Teaching. Tiga tipe antaranya adalah bagian-bagian dari pendidikan akademik; yang keempat terletak pada interseksi pekerjaan akademik dan pembangunan serta dua tipe adalah aspek-aspek dari belajar perkembangan (development learning).

Jadi, kita dapat mengatakan bahwa pada waktu dan tempat yang berlainan, Distance Teaching digunakan untuk :

1. Memperluas sekolah,
2. Membantu sekolah,
3. Memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi orang-orang dirumahnya,
4. Memberikan pendidikan fundamental (keterampilan-keterampilan membaca, menulis dan berhitung) kepada orang-orang yang tidak berkesempatan

memperoleh pendidikan.

5. Melayani kelompok-kelompok yang belajar dan mempraktekkan keterampilan - keterampilan yang berkembang.
6. Melayani aspek-aspek belajar dari kampanye-kampanye pembangunan.

1.3. Potensi-potensi Belajar Jarak Jauh

Banyak pengajaran yang telah dihimpun mengenai pendidikan jarak jauh serta banyak pengkajian belajaran yang telah dibuat mengenai berbagai aspek dan aplikasi. Akan tetapi dari semula mungkin berguna untuk memberikan sedikit perhatian pada apa yang diketahui tentang potensi-potensi dari belajar jarak jauh, tentang apa yang dapat disumbangkan dan apa yang sesungguhnya telah disumbangkannya.

Adapun potensi-potensi belajar jarak jauh adalah sbb:

1. Pendidikan yang dilaksanakan skala besar,
2. Mendukung ada belajaran individual, dan
3. Mempunyai berbagai tipe-tipe belajar.

1.4. Kegunaan Belajar Jarak Jauh dalam 3 Ranah

Tipe-tipe belajar dan bidang-bidang obyeknya apa yang cocok untuk pelajaran jarak jauh adalah suatu aspek lain dari potensinya yang layak untuk di tinjau. Untuk alasan-alasan praktis, kegunaan dari belajar jarak jauh dalam tiga kawasan / ranah obyektif-obyektif belajar yang digariskan oleh Bloom, Kratwohl dan sejawat sejawat

mereka adalah sebagai berikut :

1.4.1. Ranah atau Kawasan Kognitif.

Dalam kawasan kognitif yang berkenaan dengan perolehan, pengetahuan intelektual, efektifitas dari belajar jarak jauh jarang ditentang. Sekarang diketahui benar, bahwa dalam bidang ini belajar jarak jauh paling sedikit sama efektifnya seperti bentuk mengajar dan belajar lainnya.

1.4.2. Ranah atau Kawasan Psikomotor.

Beberapa obyektifitas psikomotor, yaitu keterampilan-ketrampilan seperti mengoperasikan (bedah) atau kemampuan mengerjakan zat-zat kimia yang berbahaya, mesin-mesin dan sebagainya, tidak cocok untuk belajar jarak jauh, sedangkan ketrampilan lain yang cocok untuk belajar jarak jauh seperti menggambar, mengetik dan kerajinan. Dalam beberapa pokok bahasan tentang teknik penggunaan kotak-kotak, laboratorium ternyata sangat menguntungkan. Dan akan menghilangkan kebutuhan tenaga laboratorium di sekolah / dikampus.

1.4.3. Ranah atau Kawasan Afektif.

Dalam kawasan afektif yang berkenaan dengan emosi dan sikap, ternyata komunikasi berjauhan mempunyai kekuatan yang sedikit untuk mempengaruhi siswa siswa, jika dibandingkan dengan pertemuan tatap muka. Yang menjadi masalah adalah sejauh mana dan dalam bidang apa saja siswa jarak jauh harus dipengaruhi sikap

emosional. Tentu saja kebijakan kependidikan tidak dapat mengabaikan tuntutan dari masyarakat untuk memberikan sejenis pendidikan moral. Sebaliknya sifat indoktrinasi dalam pendidikan moral tidak dapat diabaikan.

Yang menjadi pertanyaan lagi adalah sejauh mana hal ini berhubungan dengan pendidikan jarak jauh untuk orang-orang dewasa yang tentu saja adalah kelompok sasaran normal. Siswa jarak jauh yang khas adalah seorang dewasa dengan sejumlah kewajiban-kewajiban dan komitmen-komitmen sosial. Siswa jarak jauh yang dewasa secara otomatis memperoleh jenis sosialisasi yang diekpertasikan dari warga negara yang matang. Mereka melakukan ini dalam kehidupan sosial yang normal, melalui keluarga, pekerjaan dan pergaulan mereka.

Dalam merencanakan belajar jarak jauh pada taraf universitas kita perlu membatasi usaha-usaha sosialisasi pada tuntutan kehidupan akademis, studi penelitian dan sosialisasi profesional.

Suatu alat sosialisasi akademik niscaya diefektasikan dari belajar di manapun juga. Hal ini berkenaan dengan metoda usaha mencari kebenaran tanpa prasangka penggunaan dan pengenalan sumber-sumber pengetahuan, pemeriksaan yang kritis dari teori-teori dan argumen serta kebiasaan-kebiasaan dari pendekatan yang serupa, atas segala alasan untuk mengasumsikan bahwa sosialisasi akademik ditanggung secara memadai oleh pendidikan

jarak jauh.

Belajar jarak jauh tampaknya mempunyai potensi sosial yang khusus dalam aspek akademik melalui latihan belajar mandiri (studi otonom). Ada alasan untuk mengasumsikan bahwa siswa yang sudah bekerja mengembangkan kemendiriannya melalui pembentukan kebiasaan. Sejauh hubungannya dengan waktu, kemandirian ini biasanya adalah suatu fakta yang tidak dapat disangkal.

Pilihan bebas akan program belajar untuk diseleksi bagi belajar dapat dianggap suatu manifestasi yang lain dari kemandirian ini, akan tetapi dalam hal ini belajar jarak jauh tidak banyak berbeda dari tipe pendidikan orang dewasa yang lain.

Selanjutnya apa yang harus ditinjau jika ada kebenaran bahwa kemandirian dan otonomi adalah khas bagi belajar jarak jauh?. Hal ini dapat dibuktikan bahwa siswa dapat merumuskan secara independensial tentang bagaimana mereka akan belajar, dan bagaimana siswa menyeleksi obyektif belajar mereka sendiri. Apakah memungkinkan memberikan kesempatan belajar yang luas bagi tujuan belajar yang ditentukan dan dinyatakan dengan jelas pada masing-masing unit kecil.

Hal ini memungkinkan siswa bebas memilih unit-unit tersebut.

Pendidikan yang konstruktif melibatkan siswa-siswa dalam seleksi obyektif belajar telah dikembangkan oleh Potvin dan Ljosa dan Sandvold (1976). Potvin telah

memberikan hak kepada lembaga dan tutor untuk mengekspresikan apakah yang harus dipelajari oleh siswa dan bagaimana dia akan mempelajarinya.

Patut dipertimbangkan apakah mungkin filsafat ini dipraktekan dalam suatu sistem kurikulum yang agak ketat. Hal ini tidak hanya berkenaan dengan pengembangan program belajar bersangkutan. Sistem modul tampaknya adalah praktis disamping komunikasi dua arah.

1.5. TIPE-TIPE INSTITUSIONAL BELAJAR JARAK JAUH.

1.5.1. Tipe-tipe Sekolah Yang Diperluas.

a. Model Open University.

Pengajaran multimedia pada tingkat universitas adalah pengajaran yang memungkinkan seorang mahasiswa untuk melakukan sebagian atau seluruh kegiatan belajarnya diluar kampus. Biasanya persyaratan atau aturan-aturan yang diberlakukan pada siswa dikendurkan, sehingga tidak terjadi kesan peraturan yang kaku. Contohnya adalah Everyman's University yaitu Perguruan Tinggi di Israel. Dan Allama Iqbal Open University di Pakistan.

b. Model Korespondence Boarcast School.

Belajar dengan model korespondensi biasanya dilengkapi dengan siaran radio dan tv, kadang-kadang dengan belajar kelompok, dan seringkali digunakan untuk memberikan kredit course pada tingkat-tingkat dibawah universitas.

Contohnya adalah NHK Gakuen di Jepang dan sekolah korespondensi dan Radio Australia untuk anak-anak yang tinggal ditempat yang jauh.

c. Model Sekolah Kontrak.

Siswa bersama pembimbing/tutor menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan, bahan apa yang akan dipelajari, serta kuliah apa yang akan diikutinya. Setelah siswa merasa menguasai bahan yang diberikan tutor maka siswa tersebut menyatakan pada tutor bahwa dia siap untuk diuji. Contohnya adalah Empire State College di New York, USA.

1.5.2. Tipe Sekolah Yang Akan Dibantu.

a. Model Sekolah Yang diperkaya.

Yang dimaksud dengan sekolah yang diperkaya adalah sekolah yang dalam melaksanakan proses pendidikannya disamping bertatap muka antara siswa dan guru juga dilengkapi sarana penunjang. Hal ini bertujuan membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa dalam memperdalam pemahamannya terhadap materi tersebut. Disamping itu dimaksudkan juga agar siswa dapat belajar mandiri atau berkelompok. Media yang digunakan tersebut adalah radio, televisi dan komputer. Contoh negara yang memakai model sekolah yang diperkaya ini adalah Samoa dan Amerika.

Penggunaan tv dan radio untuk mengajarkan subyek-subyek khusus pada guru setempat yang tak terlatih, seperti di Hongers town. Penggunaan media tersebut dapat pula mengambil alih sebagian tugas dari tenaga pengajar sehingga memberikan kemungkinan untuk mengadakan proses belajar mengajar dengan jumlah staf pengajar yang sedikit, seperti penggunaan Radio Primaria di Meksiko.

b. Model Pendidikan Guru (Teacher Training).

Model pendidikan tambahan untuk guru guru biasanya dilaksanakan secara korespondensi dan ditambah dengan siaran radio. Contoh-contohnya adalah program pendidikan guru di Kenya dan proyek pelatihan bagi monitor-monitor di Aljazair, Afrika.

1.5.3. Tipe Belajar Seumur Hidup.

Model Refresher Course.

Orang-orang dewasa yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerjanya biasanya mereka mengikuti kursus non formal dan non kredit yang diberikan melalui siaran radio, siaran tv dan media cetakan. Contoh model refresher course adalah kursus-kursus non gelar yang diberikan oleh Universidad Nacional de Education a Distance di Spanyol.

1.5.4. Tipe Pendidikan Fundamental.

Model sekolah Radio.

Untuk membantu mengajar membaca dan berhitung bagi anak-anak putus sekolah (drop out) maka digunakan media

radio dan televisi ditambah dengan belajar kelompok, kecuali belajar korespondensi. Contoh model sekolah radio ini adalah Action Cultural Popular di Columbia atau Mobral di Brazilia.

1.5.5. Tipe Kelompok Pembangunan.

a. Model Radio Rural Forum.

Radio atau televisi ditambah dengan belajar kelompok menekankan keputusan-keputusan dan tindakan berkenaan dengan praktek-praktek pembangunan yang baru. Contohnya adalah radio rural forums di India.

b. Model Kelompok Animasi.

Komunikasi antara desa satu dengan desa lainnya dan antara desa dengan pusat dipimpin oleh seorang animatur dengan menggunakan siaran radio atau televisi disertai dengan diskusi kelompok. Contoh model ini adalah kelompok animasi di Senegal .

1.5.6. Tipe Action (Pembangunan Melalui Kampanye).

a. Model Kampanye.

Kegiatan didesain dalam waktu yang singkat, untuk mengajarkan suatu keterampilan atau sikap pembangunan yang layak, dengan menggunakan media yang terpakai serta dengan teknik-teknik periklanan. contohnya adalah kampanye Masagana-99 di Filipina.

BAB - II

SUATU FILSAFAT MENGENAI PENDIDIKAN JARAK JAUH

2.1. Syarat-syarat Akademis Dan Persoalan Skala; Dua Aliran Pemikiran.

Pembahasan terdahulu tentang beberapa karakteristik yang penting dari pendidikan jarak jauh telah menggaris bawahi belajar individual dan mendukung kemandirian dari siswa siswa. Belajar jarak jauh merupakan suatu aktivitas-aktivitas yang sangat individual yang dilakukan oleh siswa-siswa di rumah atau ditempat-tempat lainnya dengan pengaturan sendiri dan biasanya dilakukan dalam waktu senggang. Belajar jarak jauh merupakan suatu latihan dalam kemandirian. Kemandirian ini meliputi perencanaan, penjadwalan dan pelaksanaannya sendiri.

Akan tetapi kemandirian siswa belajar jarak jauh sering dibatasi pada penyelesaian tugas-tugas belajar yang ditentukan oleh orang-orang lain selain siswa-siswa itu sendiri. Hal ini sebenarnya tidak harus terjadi karena siswa telah diindikasikan dalam acuan sebagaimana yang dikemukakan Ijosa, Sandvold, dan potvin.

Memurut Ijosa, Sandvold, dan potvin syarat-syarat kemandirian terbuka bagi tafsiran tafsiran yang berbeda-beda.

Beberapa pendidik universitas cenderung menganggap kemandirian yang diperoleh dan dipraktekan oleh siswa

belajar jarak jauh secara perorangan tanpa interaksi dengan siswa-siswa lain dianggap berat sebelah. Mereka lebih menyukai perkembangan kemandirian melalui diskusi antara tutor dengan mahasiswa.

Menurut teori dan praktek dari filsafat kemandirian siswa adalah internalis pribadi dengan melatih dan mendukung siswa-siswa dalam menerima dan memberikan argumen-argumen, serta berpendirian tegas kalau mereka sudah berada pada posisi yang kukuh.

Berpikir menurut garis-garis ini tampaknya tidak mendorong belajar jarak jauh atau jika metode-metode belajar jarak jauh diterima untuk menyukai penggunaan yang intensif dari pertemuan-pertemuan tatap muka sebagai suplemen-suplemen bagi komunikasi pendidikan jarak jauh .

Sikap yang diacu kadang-kadang mencerminkan suatu pandangan mengenai apa itu belajar jarak jauh, dan apa pula istimewanya belajar di universitas itu. Masalahnya adalah sejauh mana belajar di universitas modern atau Universitas biasa /normal benar-benar berdasarkan atas diskusi-diskusi yang spontan.

Pertanyaan lainnya adalah apakah watak khusus dari akademi belajar jarak jauh?, apa interaksinya kurang spontan atau sebelumnya sudah terencana?.

Pandangan mengenai pendidikan jarak jauh menurut filsafat skala kecil adalah belajar siswa secara perorangan dilihat sebagai tujuan sentral, dari proses pendidikan. Pada waktu waktu yang sama dianjurkan suatu

pendidikan skala besar.

Belajar jarak jauh dapat diberikan dari suatu kejarakan antara tutor tutor manapun dan dari pelajar pelajar lainnya, sepanjang ada pasilitas pasilitas untuk komunikasi dua arah.

Mempersiapkan suatu program jarak jauh, mengorganisasikan layanan siswa untuk suatu kelompok kecil siswa adalah merupakan pemborosan waktu.

Menggunakan pendekatan skala besar dengan mengatur kelompok siswa skala besar membutuhkan profesionalisme pada semua tahap. Proses pengembangan program belajar skala besar memerlukan spesialisasi dan pembagian pekerjaan-pekerjaan yang sesuai. Hal ini menggunakan biaya unit-unit yang relatif rendah.

Universitas-universitas jarak jauh yang modern kebanyakan dimodelkan menurut The Open University, secara keseluruhan merupakan aplikasi-aplikasi pendekatan skala besar yang telah dibandingkan oleh Peter dengan pekerjaan industri. Begitu juga sekolah-sekolah korespondensi besar seperti Internasional Correspondence school yang basisnya terdapat di AS dan sekolah luar negeri Perancis yang bernama Centre National de Tele Enseignement.

Pendekatan Industrialisasi ini dapat dikombinasikan dengan kegiatan-kegiatan tutorial yang sangat individualisme dan kegiatan-kegiatan konseling. Jadi dalam :

"The Open university, team-team program study menyediakan bahan bacaan (teks-teks, siaran-siaran,

kotak-kotak praktikum) untuk ratusan bahkan ribuan siswa pada umumnya dan tutor-tutor program dan konselor-konselor, tutor pengajaran siswa-siswa sebagai individu-individu khususnya".

Jika pada suatu pihak, kita melihat studi-studi external Australia sebagaimana dicontoh oleh Universitas-universitas di Queensland dan New England sebagai prototipe dari pendekatan skala kecil yang bertujuan paralellisme dengan belajar di universitas yang bersifat residensial, maka pihak lain menerima British Open University sebagai prototipe dari pendekatan skala besar, kita mendapatkan bahwa kedua-duanya sangat berhasil dalam mempersiapkan mahasiswa-mahasiswanya untuk mendapatkan gelar-gelar. Pada lembaga itu angka putus sekolah (droup out) tidak lebih 25%. Lembaga-lembaga itu tampaknya berada dalam posisi mengklaim bahwa mereka sama baiknya dalam menanggulangi pendidikan mahasiswa-mahasiswa dan kebiasaan-kebiasaan untuk membaca kritis, untuk memecahkan masalah problem solving, dan berpikir secara mandiri.

Tidak ada perbedaan kualitatif yang dapat dilihat dari hasil antara kedua tipe pendidikan jarak jauh yang didasarkan pada filsafat-filsafat yang berlainan (antara skala kecil dan skala besar), akan tetapi ada suatu perbedaan kuantitatif yang besar. Dimana Open University pada tahun 1979 mempunyai lebih dari 60.000 orang mahasiswa antara tahun 1971 (tahun University itu

dimulai) dan tahun 1980 menghasilkan 39.000 lulusan, mahasiswa external dari University Australia yang terbesar dan University of New England, dalam tahun 1979, mahasiswanya kira-kira hanya 5.000.

Argumen-argumen yang rasional menurut hematnya menguntungkan pendekatan skala besar, dimana saja hal ini dapat diterapkan. Pendekatan ini tidaklah sama sekali meniadakan penggunaan seksi pertemuan tatap muka sebagai tindakan-tindakan suplementer seperti yang telah diperlihatkan sebagai contoh oleh The Open University. Jika kita menerima pandangan bahwa siswa-siswa jarak jauh biasanya sudah matang sejak semula, serta belajar ini harus mendorong kemandirian. Menurut hematnya tidak logis untuk mewajibkan mereka menghadiri tatap muka, kecuali jika keterampilan-keterampilan tertentu untuk kualifikasi khusus yang harus diperoleh dibawah pengawasan tutor. Dalam kasus-kasus yang lain keinginan-keinginan khusus dari siswa-siswa belajar jarak jauh yang harus menentukan, bukan keinginan-keinginan khusus dari otoritas-otoritas atau tutor-tutor.

2.2. Otonomi Siswa.

Otonomi siswa pertama-tama tampaknya menarik bagi para pendidik. Otonomi siswa itu memperkenankan siswa untuk memutuskan apa yang akan mereka lakukan dan bagaimana cara melakukannya. Jika demikian halnya akan berakibat ada siswa-siswa yang hanya menyelesaikan

sebagian dari program belajarnya dan berhenti kapan mereka menginginkannya.

Hal ini sepenuhnya dapat diterima dan tidak boleh dipandang sebagai hal yang negatif terhadap proses belajar jarak jauh asalkan saja siswa-siswanya diberikan fasilitas-fasilitas yang memadai. Apakah mereka akan memanfaatkan atau tidak fasilitas yang disediakan tersebut terserah pada siswa-siswa secara perorangan. Otonomi siswa dalam kasus ini dapat diterima jika siswa-siswa yang bersangkutan mempunyai cukup informasi dalam mengambil keputusan. Tetapi ini adalah suatu filsafat yang paling sedikit dianut orang karena tidak sesuai dengan pemikiran dewasa ini.

Bagi siswa yang matang yang mencari otonomi, kebebasan yang komplit dapat membawa kepada tipe kesejahteraan yang paling diinginkan siswa. Bagaimanapun juga itu terserah kepada siswa itu sendiri untuk memutuskan apa yang baik bagi dirinya.

Kebebasan siswa dalam hal ini menyebabkan sebagian orang menolak segala jenis aturan yang dipaksakan pada siswa-siswa, contoh aturan-aturan yang dipaksakan itu adalah aturan-aturan yang diterapkan oleh The Open University dan the Fernuniversitasubmit, dimana Siswa-siswanya harus berada dalam suatu posisi untuk memulai dan menyelesaikan program belajarnya.

Menurut Daniel dan Marquis ".....jika suatu sistem mempunyai sebagian prioritas utamanya adalah respon bagi

kebebasan dan otonomi siswa dimana program itu akan membolehkan siswa-siswanya kapan saja akan memulai suatu program belajar dan kapan pula mereka menyelesaikannya menurut apa menyenangkan bagi dirinya. Siswa itu mengatur kecepatannya sendiri, tidak ada kendala-kendala external walaupun siswa tersebut berada pada sekolah korespondensi yang baik.

Delling seorang pendidik belajar jarak jauh yang liberal mengajukan sejumlah pertanyaan yang ditujukan pada sistem-sistem perspektif antara lain pertanyaannya adalah sebagai "....Apakah yang memberikan hak kepada politisi-politisi kependidikan, para perencana dan ahli pendidikan akan berurusan dengan keputusan absolut mengenai berapa lama suatu proses pendidikan dapat berlangsung.., Mengapa para siswa dalam belajar jarak jauh tidak belajar menurut mereka sendiri melainkan cara yang dipaksakan kepada mereka ?"

Pendidikan jarak jauh membuka kesempatan untuk belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, keinginan-keinginan dan kondisi-kondisi individu melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kondisi individu dan dapat juga melalui pendekatan-pendekatan komunikasi massal.

2.3. Kondisi-kondisi, Kaidah dan Masalah-masalah Siswa Belajar Jarak Jauh.

Apa yang sejauh ini dilakukan seharusnya telah

memberikan sedikit banyaknya kejelasan mengenai tipe-tipe siswa-siswa belajar jarak jauh.

Konsep mengenai pendidikan jarak jauh membolehkan siswa memulai, mengintirupsikan, melanjutkan dan menyelesaikan program-program belajarnya kapan saja mereka kehendaki, jelaslah hal ini menarik bagi siswa yang otonom. Sedangkan sistem-sistem yang dijadwalkan kecepatannya dan diatur, tampaknya akan mendesakkan ketergantungan yang lebih besar kepada siswa. Suatu pertanyaan yang penting adalah siapakah siswa jarak jauh dalam sistem-sistem yang kita kenal serta apakah sikap-sikap yang khas antara mereka ?.

Tak ada bukti untuk mengindikasikan bahwa siswa-siswa jarak jauh harus dianggap sebagai suatu kelompok yang homogen. Faktor bersama satu-satunya adalah dengan sedikit kekecualian, siswa-siswa ini adalah orang-orang dewasa yang biasanya sudah bekerja.

Kelompok usia 25 sampai 35 tahun merupakan kelompok usia yang terbesar dalam kebanyakan sistem belajar jarak jauh. Menurut data Universitas of New England pada tahun 1979 bahwa usia rata-rata siswa belajar jarak jauh adalah usia 34 tahun (73,1%), menurut data dari Spanish Universidad National de Educataion a Distance bahwa siswa yang mengikuti belajar jarak jauh adalah berusia diatas 26 tahun. Sedangkan siswa-siswa korespondensi di Brazil yang mengikuti program studi pada tingkat SMTP biasanya adalah pekerja-pekerja pria berusia 15 sampai 20 tahun.

Dalam beberapa negara (Norwegia, Swedia dan Jerman) Belajar jarak jauh adalah suatu bentuk belajar yang diakui secara hampir Universal dengan siswa-siswanya ada yang pria maupun wanita.

Belajar jarak jauh itu terutama sebagai suatu kesempatan kedua bagi orang-orang yang sebelumnya tidak mampu memperoleh suatu pendidikan yang formal. Belajar jarak jauh nyatanya menyumbang kepada mobilitas-bobilitas sosial.

Pengkajian-pengkajian Amerika dan Inggris mengindikasikan bahwa "siswa-siswa korespondensi" lebih banyak dari pada siswa dewasa lainnya, mengadakan ujian-ujian dan gelar-gelar sebagai tujuan mereka. Sebaliknya banyak sekali antara mereka telah menyatakan dalam kontek yang berbeda-beda bahwa mereka belajar semata-mata karena minat akademis.

Mc. Intosh, 1976 dan Glatte dan Wedel, 1971 telah memberikan sedikit banyaknya kejelasan mengenai alasan-alasan mengapa siswa telah memilih belajar jarak jauh dan bukannya tipe-tipe pendidikan orang dewasa yang lain. Jawaban-jawaban terhadap suatu kuesioner yang dikirimkan kepada 20.000 siswa dan dijawab oleh siswa kira-kira 12.000 orang menunjukkan lebih dari 70% telah memilih study korespondensi karena dirasakan lebih mudah dari pada bentuk-bentuk belajar lainnya.

Faktor waktu adalah yang berikut sebagai suatu alasan yang diberikan untuk pilihan studynya. Lebih dari

50% menjawab bahwa mereka telah memilih study korespondensi karena membuat lebih mudah bagi mereka untuk bekerja menurut laju kemajuan pengetahuan dibandingkan dengan apabila siswa pergi kekelas-kelas sebagai penggunaan waktu yang tidak ekonomis. Lebih dari sepertiga (1/3) responden-responden menyatakan, bahwa mereka lebih suka belajar sendiri dibandingkan dengan belajar dalam suatu kelas dengan orang-orang lain.

Kelompok pertama memberikan alasan-alasan bahwa mereka memilih belajar pada The Open University karena lebih banyak menekankan pada tujuan dari pada menekankan pada alat atau cara. Siswa yang usianya lebih muda menekankan pada kualifikasi kependidikan dan pekerjaan pekerjaan.

Kelompok yang kedua memberikan alasan mengapa mereka memilih belajar pada The Open University (OU) dan bukannya suatu metoda yang lain. Ada sub kategori yang utama :

1. Yang berkenaan dengan kemudahan dan adaptabilitas dari sistem belajar OU itu.
2. Berasal dari kekurangan kesempatan pendidikan siswa dewasa ini atau dimasa lampau.

Suatu kelompok yang besar (12%) mengindenfikasikan bahwa mereka sebelumnya tidak mempunyai kesempatan untuk studi... tidak mengherankan frekwensi yang memberikan alasan ini meningkat dengan usia serta 6% lagi mengatakan bahwa mereka mempunyai kualifikasi-kualifikasi yang tidak

memadai (gagal untuk masuk atau menyelesaikan program-program study Universitas yang lain).

Kemudahan-kemudahan pada sistem belajar jarak jauh sangat dirasakan oleh ibu-ibu rumah tangga. Beberapa siswa terutama dari angkatan bersenjata dan personalia teknis telah memilih The Open University yang lebih mereka sukai dibandingkan dengan program-program studi korespondensi yang normal atau suatu gelar eksternal.

Sebanyak 9% menyatakan tertarik oleh watak-watak inofatif dari studi the Open University serta ini sedikit beragam menurut kelompok-kelompok Occupational usia dan jenis kelamin.

Siswa Open University secara keseluruhannya tampak sangat berorientasi tujuan. Jadi dari siswa science, kira-kira 75% menyatakan bahwa mereka belajar guna berkualifikasi untuk promosi naik pangkat, sedangkan 13% belajar semata-mata untuk minat akademis.

Dalam suatu pengkajian terhadap kira-kira 4.000 siswa lembaga belajar jarak jauh di Eropah kebanyakan sekolah - sekolah korespondensi yang tidak dibiayai pemerintah. Dari kajian tersebut Flinck menyimpulkan antara lain bahwa :

1. 55% dari siswa-siswa itu adalah pria.
2. Kebanyakan (68%) berusia antara 21-40 tahun (19%) diatas 41 tahun.
3. 65% mempunyai pendidikan SMTA sebagai dasarnya.
4. Kebanyakan siswa tampaknya untuk memperoleh kompe-

tensi berkualifikasi-kualifikasi yang serupa adalah berorientasi belajar, artinya mencari pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri, sedangkan alasan-alasan seperti mendapat pengakuan sosial, melarikan diri dari routine sehari-hari atau masalah-masalah pribadi tampaknya sedikit sekali.

Pengkajian dari Flinck's itu selanjutnya menunjukkan bahwa ada tiga alasan penting mengapa siswa-siswa yang diteliti itu memilih pendidikan korespondensi, ketiga alasan itu adalah sebagai berikut :

1. Kebebasan-kebebasan yang diberikan untuk mengatur laju belajar mereka sebagaimana yang mereka kehendaki (83%).
2. Dukungan yang diberikan dalam merencanakan studinya dan dalam menaksir (menilai kemajuan) dalam hubungan dengan studinya yang sama sekali tidak dibantu (73%).
3. Suatu kecendrungan atau kesukaan pada pekerjaan individual (63%).

Dalam banyak hal siswa jarak jauh pada negara-negara berkembang tampaknya mempunyai motif-motif yang sama. Jadi berdasarkan suatu penelitian terhadap 309 siswa jarak jauh di Ghana, Ansere melaporkan : "Tujuan-tujuan obyektif-obyektif occupational paling berpengaruh pada keputusan-keputusan siswa untuk mengambil study lebih lanjut dalam kategori occupational, persiapan karir adalah yang paling penting diikuti oleh perubahan karir dan kemajuan karir dalam urutan itu."

Suatu insentif kedua menurut penyelidikan Ansere, adalah keinginan memperoleh : "Admission (dapat diterima) pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi". Klaster obyektif-obyektif berikut yang dipunyai oleh siswa untuk mengambil studi-studi lebih lanjut adalah obyektif-obyektif pribadi (siswa) melanjutkan belajar guna memperoleh respek dari teman-teman sebayanya dan anggota-anggota yang lain dari masyarakat. Tingkat obyektif-obyektif yang paling tidak penting menurut preferensi-preferensi siswa-siswa, adalah obyektif-obyektif sosial" (yaitu layanan kepada orang lain dan kepemimpinan).

Ada dua alasan yang dominan untuk memilih suatu belajar tipe jarak jauh yang diberikan oleh kebanyakan siswa adalah : "Karena studi korespondensi mungkin saja untuk mendapatkan tambahan penghasilan sambil belajar dan karena studi korespondensi memungkinkan siswa untuk mengatur waktunya sendiri menurut keinginan mereka sendiri".

Flinck's dan Ansere tampaknya mendukung aliran pemikiran yang memberi tekanan pada belajar individual, kemajuan secara bebas serta sebagai suatu konsekuensi yang implisit.

Dengan adanya fakta-fakta yang tersedia mengenai siswa belajar jarak jauh, dapat memberikan sedikit gambaran mengenai masalah siswa belajar jarak jauh dan berapa persentasenya yang putus sekolah.

Dari fakta yang ada ternyata jumlah siswa belajar jarak jauh yang putus sekolah cukup tinggi. Angka putus sekolah itu bisa ditekan dengan cara mengawasi siswa-siswa menurut garis-garis study residensial. Contohnya adalah penerapan sistem belajar jarak jauh di Australia.

Pada banyak kasus putus sekolah yang menjadi masalah adalah keputusan yang memutuskan bahwa drop out (putus sekolah) itu adalah merupakan kegagalan. Bahkan penilaian putus sekolah dalam arti tidak menyelesaikan tugas-tugas yang harus diselesaikannya menimbulkan kesulitan karena tidak adanya batasan-batasan waktu yang ditentukan, kapan suatu program belajar jarak jauh harus diselesaikan.

Disamping itu program-program pendidikan jarak jauh seringkali digunakan oleh beberapa siswa yang tidak menyatakan tujuan akhir pendidikan mereka. Dengan demikian periode waktu yang mereka rencanakan untuk menyelesaikan pendidikan tidak mungkin ditetapkan dengan pasti, kecuali kalau siswa-siswa tersebut sadar akan tujuan-tujuan akhir mereka dan memberitahukannya pada instansi-instansi dimana mereka bekerja. Sekarang timbul pertanyaan apakah tidak menyelesaikan pendidikan itu berarti drop out (putus sekolah) atau kegagalan atau justru sebaliknya sesuai dengan keinginan instansi-instansi dimana mereka bekerja. Contohnya adalah seorang Akuntan yang sudah mapan, mereka mengambil suatu program belajar dalam bidang pemrosesan data secara otomatis

dengan tujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar serta istilah-istilah dalam komputer sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan staf komputer mereka. Dengan demikian komunikasi mereka dengan stafnya dalam mencapai tujuannya. Akutan itu bersama stafnya mencoba secara seksama membaca beberapa unit program. Selanjutnya mengarahkan stafnya dalam perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah yang harus ditangani unit ini. Dan selanjutnya Akutan tersebut akan memeriksa butir-butir yang menjadi perhatiannya.

Akutan yang keluar dari pendidikan diatas dalam data statistik merupakan salah seorang siswa yang putus sekolah.

Kondisi ini akan semakin jelas dengan adanya penjelasan atas suatu jawaban yang diberikan oleh seseorang (pencipta yang berhasil), terhadap pertanyaan yang diajukan padanya yaitu mengapa mereka tidak menyelesaikan program belajar. Mereka menjawab;

"saya sangat sibuk, saya mengambil program belajar ini hanya untuk memecahkan masalah tertentu saja. Setelah saya berhasil mempelajari dan menguasai materi yang saya butuh itu, maka saya berhenti dan tidak lagi melanjutkan pelajaran saya".

Tampaknya siswa lebih menyukai belajar jarak jauh dibandingkan dengan bentuk-bentuk belajar lainnya yang lebih independen (berdiri sendiri). Hal ini jelaslah berkenaan dengan waktu. Persoalannya adalah belajar jauh dapat menjadi suatu metoda untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kondisi yang

dihadapi oleh siswa-siswa, dengan demikian merupakan suatu metode yang sesuai dengan siswa-siswa yang otonom, memutuskan tujuan-tujuan mereka sendiri untuk memperoleh informasi yang mereka kehendaki, menghimpun ide-ide, mempraktekan keterampilan-keterampilan sambil bekerja, memecahkan masalah-masalah serta untuk mencapai obyektif-obyektif siswa, siswa menyumbangkan pemikiran-pemikiran apa, dan sampai taraf mana bahan belajar itu dipelajari. Hal ini mengembangkan suatu teori kebijakan liberal dari pendidikan jarak jauh dimana membolehkan siswa mencapai tingkat maksimum kemandirian dan mendorong otonomi.

Michael Moore telah mengembangkan suatu teori belajar mandiri dengan mengklasifikasikan program pendidikan jarak jauh pada dua dimensi yakni dimensi otonomi siswa dan dimensi jarak yang didiskripsikan sebagai berikut:

1. Otonomi adalah taraf sampai dimana siswa dalam program pendidikan mampu menentukan pilihan obyektif-obyektif, sumber-sumber dan prosedur-prosedur evaluasi.
2. Jarak pada suatu pendidikan jarak jauh adalah fungsi dari dialog antara siswa dan tutor, sampai dimana taraf obyektif, prosedur penerapan dan prosedur evaluasi dari program pengajaran bersangkutan dapat diadakan untuk memenuhi obyektif yang spesifik. Rencana-rencana penerapan dan metoda-metoda evaluasi dari program belajar tergantung pada siswa tertentu, dengan demikian dialog atau interaksi antara pelajar dan guru dapat terjadi.

3. Suatu program yang terdiri dari bagian-bagian yang dipraproduksi, paling sedikit dalam bentuk rencana-rencana yang ditetapkan secara terinci butir demi butir, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang harus dicakup oleh program belajar jarak jauh.

Apabila dialog sulit atau tidak mungkin terjadi karena strukturnya tinggi "tindakan teguran" menjadi sulit atau tidak mungkin dalam suatu teks diprogramkan seperti buatan Mager's, suatu dialog minimum antara guru dan belajar diperoleh dengan penggunaan dengan teknik bercabang (brancing). Banyak tindakan teguran, seperti "stops" anda tidak mengikuti instruksi-instruksi adalah lemah dibandingkan dengan kekuatan yang dipunyai pernyataan seperti itu dalam suatu interaksi yang sangat dialogik, dalam pengajaran telematik tindakan direktris (mengarahkan lebih mudah dikomunikasikan dari pada teguran, akan tetapi guru harus berasumsi bahwa sebagian besar dari pengarahan maupun teguran, akan diadministrasikan sendiri oleh si pelajar". Makin pendek jarak makin banyak pengarahan yang mungkin terjadi bahkan, guru-guru yang paling jauh jaraknya dapat untuk berkomunikasi" Operasi-operasi yang logis". Apakah seorang pelajar itu akan mendapat manfaat dari suatu program yang jaraknya pendek atau dari suatu program yang sangat telematik, ditentukan oleh taraf sampai dimana ia mendapat manfaat atau dirugikan oleh pengarahan atau teguran.

Hal ini diteruskan oleh kompetensinya sebagai seorang pelajar yang otonom atau "mengarahkan dirinya sendiri".

Jarak yang paling tinggi terjadi apabila seseorang pelajar yang oleh Moores dideskripsikan sebagai program-program tanpa dialog dan tanpa struktur dan dengan program studi membaca secara mandiri dengan cara mengarahkan diri sendiri. Suatu program studi jarak jauh yang normal menyediakan fasilitas-fasilitas untuk interaksi (dialog) seperti struktur menurut Moore. Moore telah melakukan studi empiris mengenai suatu hipotesis bahwa orang-orang otonom secara khusus tertarik pada metode-metode jarak jauh dari belajar dan mengajar biasa.

Struktur belajar yang diterapkan pada siswa-siswa melalui program-program belajarnya mempengaruhi tipe dan taraf dari kemandirian siswa belajar jarak jauh. Fakta-fakta belajar dan kebenaran yang disajikan dalam bentuk sistem yang sudah dibuat, dikonfirmasi pada penerimaan doktrin-doktrin otoriter serta bagaimanapun juga tampaknya mengimpirasikan pemikiran kritis dengan suatu cara yang efektif.

Masalah belajar, dimana titik tolaknya adalah suatu masalah yang harus dipecahkan dalam belajar yang terdiri dari menelusuri informasi yang diperlukan, mencari pemecahan, mendorong hasrat ingin tahu, intelektual dan inisiatif penyelidikan untuk tingkat kemandirian yang dianggap lebih tinggi. Hal ini adalah sesuatu yang harus

dipertimbangkan dalam pengembangan program belajar selanjutnya, antara lain :

1. Pernyataan-pernyataan kebijakan yang resmi.
2. Silabi yang ada; kurikulum; dan makalah-makalah ujian, buku-buku teks yang otoritatif.
3. Pendapat-pendapat yang diekspresikan oleh siswa-siswa yang lalu dan siswa-siswa yang akan datang.
4. Analisis dari keinginan-keinginan dari para konsumen (administrasi dalam arti administrasi pemerintahan, industri dsb).
5. Analisis dari pendapat-pendapat para pelaksana, yaitu mereka yang bekerja dalam lapangan-lapangan yang mana studi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi.
6. Media massa bisa memberikan informasi.

2.4. Faktor-faktor Yang Harus Dipertimbangkan Dalam Pengembangan Program Belajar Jarak Jauh.

1. Tujuan (Objektif-objektif) Belajaran :

- 1.1. Tujuan tujuan belajaran itu dirumuskan dan dapat dikomunikasikan dalam kawasan-kawasan /ranah-ranah kognitif, psikomotor, dan afektif berkenaan dengan isi-isi belajar, hasil yang dicapai kognitif dan psikomotor yang dituntut untuk berbagai bagian dari belajar serta perilaku-perilaku terminal dari siswa-siswa.
- 1.2. Menganalisis tujuan yang dideskripsikan dalam 1.1. kedalam obyektif-obyek yang terinci serta menspesi-

fikasikan kondisi-kondisi dalam keadaan mana siswa harus mencapai perilaku yang dituntut; penentuan dari kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan dalam kawasan-kawasan kognitif dan psikomotor.

- 1.3. Penilaian rumusan tujuan dalam hubungannya dengan :
 - a. Tuntutan dari siswa-siswa dan dari masyarakat ; bagaimana dan sejauh mana siswa-siswa dapat mempengaruhi obyektif-obyektif itu ?
 - b. Relevansi dari obyektif-obyektif yang terinci itu dengan tujuan-tujuan utama.
 - c. Relevansi dari obyektif-obyektif itu bagi keseluruhan pendidikan/latihan bersangkutan.

2. Mengkaji kelompok sasaran.

- 2.1. Menganalisa latar belakang siswa dan pengetahuan awal dari berbagai kelompok siswa.
- 2.2. Menganalisis lingkungan siswa-siswa (lingkungan keluarga, sosial dan lingkungan alamiah), dan sikap-sikap dalam masyarakat.
- 2.3. Sikap-sikap para siswa belajar teoritis, terhadap metode-metode belajar bersangkutan dan terhadap obyektif-obyektifnya; motivasi dari siswa (promosi) kemajuan sosial, tradisi-tradisi keluarga, aktualisasi diri.
- 2.4. Kemampuan dan kapasitas siswa dilihat dari segi usia, pengalaman profesional, pengalaman belajar dan teknik-teknik belajar serta pengalaman sosial.

fikasikan kondisi-kondisi dalam keadaan mana siswa harus mencapai perilaku yang dituntut; penentuan dari kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan dalam kawasan-kawasan kognitif dan psikomotor.

- 1.3. Penilaian rumusan tujuan dalam hubungannya dengan :
 - a. Tuntutan dari siswa-siswa dan dari masyarakat ; bagaimana dan sejauh mana siswa-siswa dapat mempengaruhi obyektif-obyektif itu ?
 - b. Relevansi dari obyektif-obyektif yang terinci itu dengan tujuan-tujuan utama.
 - c. Relevansi dari obyektif-obyektif itu bagi keseluruhan pendidikan/latihan bersangkutan.

2. Mengkaji kelompok sasaran.

- 2.1. Menganalisa latar belakang siswa dan pengetahuan awal dari berbagai kelompok siswa.
- 2.2. Menganalisis lingkungan siswa-siswa (lingkungan keluarga, sosial dan lingkungan alamiah), dan sikap-sikap dalam masyarakat.
- 2.3. Sikap-sikap para siswa belajar teoritis, terhadap metode-metode belajar bersangkutan dan terhadap obyektif-obyektifnya; motivasi dari siswa (promosi) kemajuan sosial, tradisi-tradisi keluarga, aktualisasi diri.
- 2.4. Kemampuan dan kapasitas siswa dilihat dari segi usia, pengalaman profesional, pengalaman belajar dan teknik-teknik belajar serta pengalaman sosial.

2.5. Melakukan penilaian kembali dengan temuan-temuan pada 2.1 sampai 2.4 dengan maksud mendapatkan kejelasan mengenai pilihan pada strategi pengajaran.

3. Isi-isi (kontens) dan Struktur.

3.1. Hasil analisa definisi-definisi perilaku terminal dari obyektif-obyektif ke dalam deskripsi-deskripsi bahan yang akan dipelajari (hal ini berhubungan dengan 1.1 - 1.2).

3.2. Penyusunan bahan belajar ke dalam urutan-urutan dan unit-unit yang menguntungkan bagi pelajar atas dasar prinsip-prinsip logis dan prinsip didaktis-psikologis.

3.3. Pertimbangan mengenai kebutuhan-kebutuhan dalam mengambil tingkatan tertentu yang mungkin demi motivasi serta untuk menjamin apa yang telah dipelajari dengan pengulangan, aplikasi dan latihan-latihan.

3.4. Keputusan pendahuluan mengenai cara-cara penyajian bagi berbagai bagian dari program-program belajar bersangkutan.

4. Organisasi dan Administrasi.

4.1. Kondisi bekerja yang didasarkan belajar jarak jauh dengan tanpa unsur-unsur tutorial lisan dan kerja kelompok adalah metoda umum yang dipilih.

4.2. Organisasi dan konseling untuk calon siswa-siswa dan

untuk siswa-siswa yang sudah terdaftar.

- 4.3. Organisasi bagi prosedur untuk menanggulangi lamaran-lamaran, pendaftaran, seleksi, registrasi, pemberitahuan dan sebagainya.
- 4.4. Organisasi dengan layanan tutorial, koreksi-koreksi dan komentar-komentar.
- 4.5. Organisasi dari fasilitas-fasilitas untuk pengembangan program belajar, pemilihan media.
- 4.6. Organisasi dari fasilitas-fasilitas untuk tutorial lisan dan kerja kelompok suplementer yang mungkin.
- 4.7. Pertimbangan mengenai hubungan-hubungan yang mungkin antara sekolah (universitas) tutor-tutor dan suatu program belajar non personal pada suatu pihak dan siswa-siswa pada pihak yang lain dan hubungan-hubungan antara sesama siswa.
- 4.8. Administrasi dan fasilitas-fasilitas untuk layanan menurut 4.2-4.6 dilihat dari segi 4.7.
- 4.9. Perencanaan kelembagaan (institusional).

5. Pilihan Media

Untuk penyajian materi belajar jarak jauh dan unsur-unsur dari tutorial lisan diperlukan hal-hal sbb :

- 5.1. Pertimbangan mengenai metoda-metoda dan media yang tersedia serta potensi-potensinya untuk program belajar bersangkutan.
- 5.2. Prosedur seleksi dari media-media yang akan digunakan dalam belajar jarak jauh.

6. Komunikasi dua arah dalam belajar jarak jauh. Metoda-
metode dan media.

6.1. Perencanaan dan pelayanan konseling.

6.2. Prosedur-prosedur untuk komunikasi didaktik atas inisiatif dari lembaga-lembaga (pengajaran) yang mendukung, termasuk :

- a. Tugas-tugas wajib dan/atau sukarela yang akan diserahkan untuk dikoreksi dan komentari.
- b. Pemecahan tertulis dari tugas-tugas tertulis; koreksi dengan mesin komputer serta penggunaan yang mungkin dari komentar-komentar atau pemecahan-pemecahan model yang dipra-produksikan.
- c. Jawaban-jawaban lisan (pada pita audio atau di telepon) terhadap tugas-tugas tertulis atau tugas-tugas yang diberikan secara lisan.

6.3. Prosedur-prosedur untuk komunikasi atas inisiatif siswa-siswa termasuk :

- a. Pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban tertulis, konseling untuk korespondensi.
- b. Konsultasi-konsultasi melalui telepon.

6.4. Komentar-komentar terhadap pekerjaan-pekerjaan yang diserahkan oleh siswa menurut 6.2 dan 6.3. ; penggunaan yang mungkin di komputer untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang di individualisasikan (kendatipun koreksi yang otomatis dijelaskan).

7. Konstruksi program belajar.

7.1. Keputusan pendahuluan mengenai penggunaan-penggunaan dan fasilitas-fasilitas yang tersedia mengenai distribusi materi belajar dan latihan-latihan keterampilan dalam belajar jarak jauhnya dan tutorial yang direncanakan.

8. Evaluasi.

8.1. Evaluasi program belajar yang formatif sebagai bagian dari pekerjaan yang diacu pada butir 7 dan selama penggunaan dari program belajar itu; pengkajian terhadap kemajuan dan kesulitan-kesulitan siswa-siswa, hasil dari pencapaian siswa berkenaan dengan obyektif-obyektif yang telah ditentukan dan pertanyaan-pertanyaan dan sikap mereka; interaksi dengan wakil-wakil dari sekolah (universitas) dan dengan sesama siswa.

8.2. Evaluasi sumatif melalui assesmen-assesmen dari hasil-hasil ujian akhir siswa-siswa, serta hubungan-hubungan lain dari obyektif-obyektif dengan hasilnya (outcome).

9. Revisi.

Revisi yang kontinue mengenai penyajian dari bahan belajar, proses komunikasi dua arah dan organisasi dari pekerjaan-pekerjaan atas dasar evaluasi formatif.

Penyajian ini mungkin telah memberikan kesan dari

tahap-tahap yang menurut keharusannya yang satu mengikuti yang lain dalam urutan yang menarik pada proses pengembangan program belajar itu. Akan tetapi masing-masing dari tahap-tahap itu berhubungan dan dalam banyak kasus jelas tergantung pada tahap-tahap yang lain. Komentar-komentar dari Romizowski mengenai tahap-tahap dalam teknologi pendidikan berlaku yang berlaku dan dideskripsikannya sebagai saling berhubungan secara erat. Walaupun sebelum menulis silabus belajar jarak jauh secara tidak terhindarkan akan mempertimbangkan kembali obyektif-obyektif itu sambil menulis silabusnya. Jadi proses sesungguhnya adalah suatu proses siklus mensirkulasikan kembali.

BAB III

SUATU TEORI UNTUK PENDIDIKAN JARAK JAUH

3.1. Gambaran Umum

Pada mulanya pendidikan jarak jauh sudah berjalan cukup baik tanpa ada suatu teori yang menjadi acuannya. Pelaksanaan pendidikan jarak jauh itu adalah dengan menggunakan barang cetakan, siaran radio atau siaran televisi, yang dinikmati oleh beribu-ribu orang yang tidak pernah dapat masuk sekolah biasa. Orang Inggris di British National Extension College dan International Extension College, mengatakan ; "kami lebih banyak memberikan perhatian pada praktek dan tidak begitu menyukai teori, dengan kata lain bahwa kami menyukai paham empiris dan anti metafisik dalam filsafat dan kami menyangsikan terhadap sistem-sistem teoritis".

Pertanyaan-pertanyaan mengenai teori pendidikan jarak jauh akan selalu ada. Jika kita menerima pengertian atau definisi pengajaran jarak jauh adalah suatu proses pendidikan dimana pengajarannya dilakukan oleh seseorang yang berada jauh dari orang yang belajar, maka timbul pertanyaan-pertanyaan yang sah, umum dan juga teoritis mengenai keadaan-keadaan apakah pengajaran jarak jauh itu relevan. Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena pengajaran jarak jauh dipandang dengan sungguh-sungguh sebagai seperangkat teknik kependidikan. Pertanyaan-

pertanyaan itu dapat dijawab dengan acuan teori-teori pendidikan dan teori-teori komunikasi.

Manusia hanya dapat dibebaskan dirinya atau dikembangkan dirinya oleh dirinya sendiri. Dia tidak dapat dibebaskan atau dikembangkan oleh orang lain. Karena yang membuat diri manusia berbeda dengan hewan-hewan lain adalah kemampuan manusia untuk bertindak dengan sengaja untuk suatu maksud yang ditentukannya sendiri. Oleh karena itu pada akhirnya yang kita maksudkan dengan perkembangan adalah ekspansi dari pada kesadaran dirinya, dan dari kekuasaannya atas dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakatnya.

Perkembangan adalah dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Hal yang sama juga berlaku bagi pendidikan maksudnya adalah pembebasan manusia dari kekangan, keterbatasan, ketidaktahuan dan ketergantungan. Pendidikan harus meningkatkan kemerdekaan fisik dan mental manusia, peningkatan kontrol atas dirinya sendiri, hidupnya sendiri dan lingkungan dimana mereka hidup dan berada.

Ide-ide yang diberikan oleh pendidikan atau diterbitkan oleh pikiran melalui pendidikan, haruslah merupakan ide-ide yang membebaskan diri dari kekangan. Jika keterampilan-keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, haruslah keterampilan yang membebaskan.

Pendidikan berhubungan dengan kekuasaan. Orang-orang tanpa pendidikan akan tergantung pada belas kasihan

orang-orang yang berpendidikan, mereka dapat menggunakan apa yang mereka ketahui untuk keuntungan atau kerugian orang-orang yang tidak tahu yang ada di sekitar mereka. Pendidikan adalah suatu alat untuk memperoleh kekuasaan, dimana kekuasaan itu bukannya hanya hak dari minoritas orang yang berpendidikan lebih baik. Sehubungan dengan ini, kasus untuk memperluas pendidikan hanyalah suatu kasus legalitas (persamaan) saja.

Perlu ditekankan pentingnya dialog dalam belajar jarak jauh, karena memberikan suatu kesan kehangatan dan perhatian kemanusiaan untuk mendorong siswa itu belajar. Belajar akan lebih efektif jika melalui dialog antara siswa dengan guru, siswa dapat ditunjukkan bagaimana bahan yang sedang dipelajarinya berhubungan dengan apa yang sudah diketahuinya serta yang dan berhubungan dengan lingkungannya. Disamping itu dialog mempunyai fungsi mengontrol siswa, dan dengan dialog memungkinkan tutor melihat dan menilai kemajuan siswa belajar jarak jauh. Disamping itu tutor dapat mengontrol metode penyajiannya dengan melihat apakah siswa itu mengerti atau tidak.

Dialog disini dilihat sebagai suatu kondisi yang diperlukan dari suatu pendidikan yang menghormati kemanusiaan siswa dan guru. Pandangan ini diperkuat oleh banyak pendidikan luar sekolah, dimana pengetahuan (spesialisasi) siswa mengenai dunia pendidikan harus dihormati dan diberikan perhatian yang sejajar dengan pengetahuan tutor akan spesialisasinya itu.

Jika tujuan-tujuan mengekspansikan pendidikan menekankan pentingnya dialog, maka suatu teori pengajaran jarak jauh harus menerangkan cara-cara pengajaran jarak jauh tersebut ada, atau tidak dapat membawa kepada tujuan-tujuan itu.

Dengan sendirinya cara-cara pengajaran jarak jauh itu digunakan tergantung pada tujuan politik atau tujuan kultural.

Jika masyarakat memberikan ganjaran pada credentials dan penyakit diploma merajalela, maka akan sangat sukar bagi suatu lembaga pengajaran jarak jauh untuk bergerak ke arah yang berlainan. Di Mexico, misalnya, Telesecundaria, yang menggunakan televisi dan cetakan untuk mendukung pendidikan menengah, telah berhasil dalam memproses anak-anak melalui ujian-ujianya tetapi dengan melakukan itu mungkin hanya menyumbang kepada pelarian ke kota dan masalah-masalah pengangguran (tuna karya) di kota-kota. Lembaga-lembaga pengajaran jarak jauh tal dapat tidak mencerminkan nilai-nilai dari masyarakat. Pengalaman dari Telesecundaria, atau dari Free University di Iran sebelum revolusi, yang mana sebagai suatu alat untuk mencegah siswa-siswa berkumpul, atau sebaliknya dengan kampanye-kampanye radio di United Republic of Tanzania, dalam usahanya untuk memperoleh keterlibatan massa.

Jika kita harus membuat suatu teori bagi pendidikan jarak jauh, maka arsitekturnya akan tergantung kepada

filsafat-filsafat pendidikan serta teori-teori atau difusi yang ada. Jadi teori pendidikan jarak jauh itu tidak akan dibuat dari komponen-komponen yang baru sama sekali. Teori pengajaran jarak jauh itu dapat dinyatakan dalam bentuk 14 (empat belas) pernyataan, yang tergantung pada pandangan-pandangan politik maupun filsafat mengenai pendidikan. Ke 14 (empat belas) pernyataan itu tersebar pada :

- a. Ekspansi pendidikan : 5 pernyataan
- b. Dialog : 4 pernyataan
- c. Metoda-metoda : 5 pernyataan

3.2. Mengekspansi (memperluas) Pendidikan.

Pengalaman dalam dunia pendidikan memungkinkan kita untuk membuat 5 (lima) pernyataan mengenai cara pengajaran jarak jauh yang dapat digunakan untuk memaksimumkan pendidikan. Kelima pernyataan mengenai pengajaran jarak jauh yang dicakup dalam ekspansi pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan multimedia,
2. Rasio antara guru dan murid tidak dibatasi,
3. Pengajaran jarak jauh lebih mudah dilaksanakan dari pada pendidikan biasa (ortodok),
4. Pengajaran jarak jauh lebih ekonomis, dan
5. Pengajaran jarak jauh dapat menampung jumlah siswa yang banyak.

1. Menggunakan Multimedia

Chu dan Schramm secara tuntas telah menganalisa literatur mengenai metode-metode komperatif dari berbagai media, untuk mencari perbedaan antara cetakan dengan radio, film, televisi, guru kelas dan sebagainya. Dari penelitiannya itu dapat disimpulkan-nya bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara media-media diatas berkenaan dengan efektivitas pendidikan.

Trenaman juga mengemukakan dan membandingkan antara radio, cetakan dan televisi. Dari ketiga media itu ternyata ketiganya mengkomunikasikan suatu keragaman yang luas bahannya dengan efesiensi yang kira-kira sama. Sementara perbedaan-perbedaan antara siswa-siswa dan audience (pirsawan/pendengar), serta perbedaan-perbedaan antara subyek-subyek mempunyai efek yang besar terhadap bagaimana sesuatu itu mudah dipelajari, perbedaan-perbedaan antara media tampaknya kurang penting.

Jadi pendidikan jarak jauh dapat menggunakan multimedia seperti cetakan, modul, telepon, televisi, radio dan film bingkai.

2. Rasio antara Murid dan Guru Tidak Dibatasi

Jika kita dapat menggunakan keragaman media dan merasa pasti bahwa media-media itu efektif, maka kita dapat memeriksa bagaimana menggunakan media audio visual seperti radio dan televisi, yang memungkinkan kita mencapai andiences yang tidak dapat pergi ke sekolah atau college.

Dan kita dapat mempertimbangkan kualitas-kualitas dari masing - masing dan mengambil beberapa keputusan antara lain mengenai penggunaan beragam media, cara mengkombinasikan cetakan, siaran-siaran dan dengan studi tatap muka.

Dari pernyataan 1 dapat disimpulkan bahwa guru tatap muka tidaklah unik dalam kemampuannya untuk mengajar (walaupun dia mungkin mempunyai kualitas-kualitas yang unik yang akan kita bahas nanti pada pernyataan 7 dibawah).

Jadi pengajaran jarak jauh dapat membalikan argumentasi rasio staffing, yaitu rasio antara murid dan guru harus dibatasi ketat.

3. Pengajaran Jarak Jauh Lebih Mudah Dilaksanakan dari pada Pendidikan Biasa (ortodok).

Secara tradisional ekspansi pendidikan telah menuntut suatu ekspansi dalam jumlah guru-guru ; jika kendala itu dihilangkan dengan pengajaran jarak jauh maka prospek-prospek bagi perluasan/ekspansi pendidikan dapat dimajukan, sekiranya pengajaran jarak jauh itu lebih mudah dari pada mengajar dengan metoda-metoda yang ortodoks. Dengan kekuatan-kekuatan ekonomi orang layak untuk mengekspansi sekolah-sekolah dan college-college biasa. Tetapi pengajaran jarak jauh lebih murah. Dengan siaran, sebagai mana juga dengan cetakan, kata-kata seorang guru dapat mencapai audience yang jauh lebih banyak dari pada yang mungkin

dengan cara tatap muka, sehingga skala ekonomik (economics of scale) dimungkinkan ada data empiris bahwa ekonomi demikian dapat dicapai. Jamison dan Orival, misalnya mempertimbangkan 12 proyek pengajaran jarak jauh yang ada tersedia data biayanya dan mendapatkan bahwa "kebanyakan dari proyek yang dipelajari disini adalah lebih murah dari metoda-metoda pendidikan tradisional yang ekivalen".

Jadi penyelenggaraan pengajaran jarak jauh dapat lebih mudah dari pada pendidikan ortodok, apakah diukur menurut audience yang dicapai ataupun diukur dari segi belajarnya.

4. Penyelenggaraan Pengajaran Jarak Jauh Lebih Ekonomis

Pengajaran jarak jauh tidak selalu lebih murah. Pada tingkatan satu sekolah dasar kebanyakan guru dibayar begitu sedikit sehingga sukar untuk menemukan suatu cara yang lebih murah untuk mendidik anak-anak yang kecil. Pada ekstrim yang lain, pendidikan tersiär sering kali begitu mahal sehingga jauh lebih mudah untuk datang dengan suatu alternatif jarak jauh yang lebih murah. Pada setiap tingkat, adalah cukup mudah bagi pengajaran jarak jauh untuk berlaku sebagai suatu alternatif yang mahal jika hanya sejumlah kecil, siswa mengikuti sesuatu course atau (jika yang kita pertimbangkan adalah jumlah siswa yang secara berhasil menyelesaikan suatu course dan tidak hanya jumlah siswa yang terdaftar) jika angka jebolannya tinggi.

Dan pada setiap tingkat, biaya per siswa adalah peka terhadap pilihan medimunya. Hal ini dapat berbeda benar, sehingga kita dapat membayangkan biaya bagi program yang sama dari cetakan, radio dan televis berada dalam rasio 1 : 10 dan lain-lian).

Jadi biaya/ekonomik yang digunakan oleh pendidikan jarak jauh adalah fungsi dari tingkat pendidikan, banyaknya audience, pilihan media serta sefistikasi dari produksi. Dan secara umum lebih murah/rendah biayanya dibandingkan dengan pengajaran biasa.

5. Pengajaran Jarak Jauh Dapat Menjangkau Audience yang luas.

Jika pernyataan-pernyataan di atas adalah benar, dapat ditetapkan bahwa pengajaran jarak jauh dapat efektif dan biayanya lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan biaya dari pendidikan ortodoks. Pos umum, dan radio dengan jangkauannya yang jauh, dengan demikian memungkinkan untuk meningkatkan ketercapain (auccess) kepada pendidikan, sementara kendala-kendala sosial mengenai penggunaan telekomunikasi sedikit-dikitnya berbeda dari pada kendala-kendala terhadap penggunaan sekolah-sekolah. Relevansi dari pengajaran jarak jauh terhadap ekspansi pendidikan adalah jelas.

Jadi pengajaran jarak jauh dapat mencapai audience secara luas, dan tidak akan dicapai dengan cara-cara pengajaran biasa atau ortodok.

3.3. Dialog

Pengajaran jarak jauh dapat membantu menuju tujuan yang pertama (ekspansi), dan bagaimana mencapai tujuan yang kedua (untuk mendorong terjadinya dialog)? Jika pengajaran jarak jauh melalui siaran, cetakan dan tatap muka, maka tentu saja dialog lebih mungkin diadakan didalam unsur tatap muka tersebut.

Ada 4 (empat) pernyataan mengenai pengajaran jarak jauh yang dicakup dalam dialog, yakni :

6. Mengorganisasikan pengajaran jarak jauh sehingga terjadi dialog.
7. Perubahan peranan guru.
8. Diskusi kelompok merupakan metode yang efektif.
9. Memanfaatkan sumber-sumber yang ada pada masyarakat.

6. Mengorganisasikan Pengajaran Jarak Jauh Sehingga Terjadi Dialog.

Sebagai pendidik, pendidik dituntut untuk meningkatkan frekwensi tatap muka dari pengajaran jarak jauh. Daya tarik ekonomi dari pengajaran jarak jauh muncul dari keterbatasan prekwensi tatap muka. Oleh karena itu timbul masalah berlawanan berkenaan dengan keseimbangan antara keinginan memperbanyak kegiatan tatap muka dan alasan ekonomi.

Dilema diatas yaitu dilema kuantitas dan kualitas, akan selalu timbul dari waktu ke waktu dan

dari tempat ke tempat.

Pendidikan ortodoks tidak didasarkan atas dialog, anak-anak diajarkan untuk belajar hal-hal diluar kepala; banyak penyuluhan (extension agent) kepadanya. Dalam kenyataan sehari-hari siswa dapat belajar segala hal di sekolah atau diluarnya, dengan cara penemuan atau dengan dialog. Oleh karena itu yang menjadi hambatan besar bagi pengajaran jarak jauh adalah tidak tersedianya kesempatan-kesempatan dialog sebagaimana yang dilakukan oleh pendidikan ortodoks. Menurut sifatnya, pendidikan korespodensi menuntut respek terhadap kata yang tercetak hal mana bertentangan dengan jenis skeptisisme yang secara implisit terdapat dalam pandangan kita mengenai pendidikan. Bahkan suatu lembaga pengajaran jarak jauh yang begitu maju dan ditunjang dengan pengaturan-pengaturan untuk dialog yang begitu baik seperti British Open University di Inggris, tidak selalu berhasil mengatasi masalah itu.

Dalam banyak hal tugas-tugas dibidang seni (arts) pertanyaan-pertanyaan diajukan adalah yang praktis dan tidak dapat di jawab oleh mahasiswa-mahasiswa kecuali dengan reugitating.

Tetapi banyak kursus yang didasarkan pada korespodensi, di Open University dan di tempat lain ada yang mendorong salah satu jenis dialog. Kampanye-kampanye radio di United Republic Of Tanzania dan Botswana menegakkan dialog antara anggota-anggota

kelompok belajar desa serta para pendidik maupun pemerintah.

Radio Educative Senegal telah menggunakan umpan balik dari kelompok-kelompok radio untuk merubah kebijakan pemerintah. Siswa-siswa dari kursus-kursus korespodensi National Extension College menegaskan bahwa dialog diatas kertas dan tatap muka merupakan suatu bagian yang sentral dari pengalaman mereka, walaupun mereka belajar pada jarak jauh. Oleh karena itu, kendatipun ada masalah-masalah yang interent dalam pengaturan dialog; maka belajar didasarkan pada bahan-bahan yang diproduksi sebelumnya dan didistribusikan secara massal.

Jadi pengajaran jarak jauh bisa diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga sehingga terjadi dialog.

7. Perubahan Peranan Guru.

Dialog itu dapat diatas kertas, atau dapat pula melalui pelajaran (session) tatap muka seketika antara tutor dengan siswa-siswa, atau dapat diorganisasikan melalui diskusi kelompok jenis yang satu atau yang lain. Adanya dialog menyarankan suatu perubahan pada fungsi guru.

Seorang guru yang berkerja pada pendidikan jarak jauh adalah berbeda dari pada fungsi seorang guru kelas. Jika guru jarak jauh menulis pelajaran-pelajaran, atau membuat program-program siaran, maka guru kelas menulis pelajaran dan menyampaikannya dengan

berdiri didepan kelas. Disamping itu seorang guru belajar jarak jauh yang ingin menyampaikan informasi yang tepat dan berguna bagi suatu kelas, mereka harus mentransformasikan dengan salah satu cara. Sama saja dengan merubah suatu sandiwara ke dalam suatu film, kita harus berbuat lebih banyak dari pada hanya meletakkan suatu "cine camera" di auditoriumnya, sehingga guru yang memproduksi bahan-bahan pendidikan harus melakukan sesuatu yang berbeda dari hanya sekedar merekam apa yang dikatakan atau dilakukannya di depan kelas. Sekalipun pekerjaan merekam informasi faktual yang harus dipakai oleh siswa telah dilakukan, maka peranan guru dalam suatu pelajaran tatap muka bagi siswa jarak jauh menjadi sangat berbeda dari pada peranan seorang guru biasa.

Jadi seorang tutor yang bertemu dengan siswa-siswa jarak jauh untuk tatap muka, maka peranan tutor tersebut berubah dari komunikator informasi menjadi seorang fasilitator.

8. Diskusi Kelompok Merupakan Metode Yang Efektif.

Diskusi antara seorang siswa dengan Tutor hanyalah suatu jenis dialog. Siswa-siswa biasanya saling membantu untuk memecahkan soal-soal yang ada dan biasa soal yang akan mereka serahkan kepada gurunya. Ini adalah metoda bekerja yang biasa bagi siswa-siswa jarak jauh di forum pertanian atau di sekolah-sekolah radio, lebih mengherankan lagi anak-

anak yang belajar melalui siaran televisi di Nigeria dapat memecahkan masalah-masalah belajar yang dialami oleh salah seorang teman mereka jika tidak ada orang dewasa yang hadir.

Pada pendidikan jarak jauh disamping belajar jarak jauh juga ada tempat untuk kerja kelas atau kerja kelompok. Kerja kelompok tampaknya lebih penting dalam pendidikan orang dewasa. Suatu rentangan proyek-proyek belajar kelompok, dari sekolah-sekolah radio fonik di Amerika Latin sampai ke forum-forum pertanian dari Afrika dan India, menegaskan bahwa belajar kelompok dapat efektif dan dapat membawa kepada kegiatan kelompok.

Penemuan itu diperkuat oleh teori komunikasi: teori dua langkah dan multi-langkah dari komunikasi manusia, teori tersebut menyarankan bahwa kita lebih berkemungkinan mengadopsi suatu inovasi jika kita mendiskusikannya dengan teman-teman atau rekan-rekan dari pada jika kita hanya mempelajarinya secara individual dan secara pasif.

Kombinasi dari perhatian dan pengetahuan lokal, dimiliki oleh sekelompok orang yang bertemu sesama, beserta informasi dari sarjana-sarjana yang direkam dalam cetakan atau pita, adalah kombinasi yang kuat sekali.

Jadi diskusi kelompok merupakan suatu metoda belajar jarak jauh yang efektif jika pengajaran jarak

jauh itu digunakan untuk membawa informasi yang relevan kepada kelompok tersebut.

9. Memanfaatkan Sumber-sumber Yang Ada Pada Masyarakat.

Pengajaran jarak jauh dapat efektif dan dapat merangsang dialog. Dikaitkan dengan belajar kelompok, pengajaran jarak jauh itu dapat memperluas pendidikan jauh di luar batas-batas sekolah-sekolah dan college-college serta dapat dihubungkan dengan kebutuhan serta kepentingan-kepentingan masyarakat.

Pengajaran jarak jauh dapat melaksanakan semua hal ini dengan mudah. Tetapi itu tidak akan dilakukannya jika kita harus menyediakan lagi sekolah-sekolah, perpustakaan-perpustakaan atau jaringan-jaringan guru-guru atau penyuluh-penyuluh pertanian. Kita harus menggunakan apa yang sudah ada. Dan pengalaman dari banyak proyek menyarankan bahwa dalam banyak masyarakat terdapat sumber-sumber yang kurang digunakan. Teve suatu proyek pengajaran jarak jauh dalam suatu daerah miskin di Quebec misalnya, mempunyai sebagai tujuan eksplisitnya memungkinkan siswa-siswa menggunakan sumber-sumber dalam masyarakat, yang secara nominal tersedia bagi mereka, tetapi dalam kenyataannya mereka tidak manfaatkannya karena mereka tidak mempunyai pengetahuan atau tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri untuk meman-faatkannya.

Jelas bahwa sumber-sumber yang tersedia akan sangat berbeda dari tempat ke tempat, dari waktu ke

waktu, serta dalam relevansinya dengan sesuatu program pendidikan tertentu.

Jadi dari masyarakat ada sumber-sumber yang dapat dipakai untuk mendukung belajar jarak jauh, demi keuntungan kependidikan dan ekonominya.

3.4. Metode-metode

Kita telah mulai dengan "metoda" guna menetapkan bahwa pengajaran jarak jauh dapat menghadapi masalah-masalah pendidikan yang utama berupa ketercapaian (access) dan dialog. Tetapi pertimbangan dari "metoda" juga membawa kita ke arah yang lain, kepada keputusan-keputusan mengenai cara-cara yang paling baik untuk mengorganisasikan pengajaran jarak jauh.

Ada 5 (lima) pernyataan mengenai pengajaran jarak jauh yang dicakup dalam Metode-metode, yakni :

10. Multimedia.
11. Pendekatan sistem.
12. Melaksanakan umpan balik.
13. Memberikan banyak bahan.
14. Tatap muka.

10. Multimedia.

Jika pernyataan 1 diterima, dan ada serentangan media yang tersedia bagi kita, maka tidak ada cara yang mudah untuk memutuskan medium mana yang akan kita pakai.

Tetapi ada bukti bahwa penggunaan beberapa media

adalah lebih baik dari pada satu media. Ini mungkin belajar menjadi lebih menyenangkan dan karena itu barangkali lebih efektif, atau bahwa penyajian informasi dalam satu medium akan memperkuat penyajian informasi itu dalam medium yang lain, atau bahwa individu-individu belajar lebih mudah dari satu medium dari pada medium yang lain. Ada bukti bahwa di United Kingdom, jika pendekatan media-media adalah lebih unggul dari pada pendekatan yang mengandalkan suatu medium tunggal.

Jadi penggunaan multimedia akan lebih efektif dari pada suatu program yang mengandalkan suatu medium tunggal.

11. Pendekatan Sistem.

Hal ini tidak memecahkan masalah-masalah dalam memilih tenaga pendidik atau sarjana, pengajaran jarak jauh tetap merupakan suatu daerah yang belum dipetakan. Kita punya sedikit pengalaman dalam mengkombinasikan cetakan, siaran dan belajar tatap muka, berbeda dengan pengalaman berabad-abad dari guru-guru ortodok, yang bekerja dengan sekolah-sekolah dan buku-buku. Kita dapat --- for better and for woest (dengan kesediaan menghadapi keadaan apa saja)-- guru hanya mengajar sebagai mana kita dahulu diajarkan.

Jika kita harus mengajar dalam suatu medium baru, maka kita perlu merencanakan suatu metode untuk melakukan sesuatu yang berbeda.

Jadi pendekatan sistem membantu dalam merencanakan pendidikan jarak jauh.

12. Melaksanakan Umpan Balik.

Masalah-masalah siswa-siswa pada pendidikan jarak jauh mendorong kita kepada tiga pernyataan lanjutan. Kami telah menekankan pentingnya dialog bagi siswa, tetapi keuntungannya bagi tutor juga penting, dan masalah-masalah bagi tutor yang terpisah dari siswa-siswanya adalah lain dari masalah-masalah guru-guru kelas. Kecuali jika tutor mempunyai suatu cara untuk mengetahui bagaimana siswa-siswanya bekerja, tidak ada cara untuk membantu mereka dan dia tidak dapat menemukan bagaimana keberhasilan dari bahan-bahan yang telah diciptakannya.

Jadi umpan balik merupakan sesuatu yang perlu pada sistem pengajaran jarak jauh.

13. Memberikan Banyak Bahan.

Umpan balik ada berbagai macam : istilah itu mencukupi baik umpan balik kepada siswa, menunjukkan kepadanya dimana dia telah mengerti atau salah mengerti, maupun umpan balik kepada tutor atau penulis kursus (course). Beberapa dari umpan balik kepada siswa adalah segera -- misalnya, jika misalnya jawaban-jawaban atas pernyataan-pernyataan dalam suatu kursus korespondensi, atau dengan mengikuti siaran-siaran. Kita dapat mengkonsentrasikan diri pada bahan-

nya, merasa bahwa kita bekerja keras, tetapi hanya mengingat sedikit saja dari apa yang kita alami. Sedangkan dengan banyak kesempatan untuk belajar tatap muka, kebanyakan studi jarak jauh meliputi individu-individu yang mencari jalannya melalui bahan pelajarannya dan kita tidak dapat mengasumsikan bahwa kegiatan-kegiatan tutorial akan menjamin belajar. Untuk membantu siswa belajar, bahan-bahan yang akan digunakannya harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengerti dari pada membaca saja atau mendengarkannya atau melihatnya (memirsainya)

Jadi agar efektif siswa harus banyak diberikan bahan-bahan supaya bisa dipelajari.

14. Tatap Muka.

Jadi umpan balik dan belajar aktif perlu untuk pendidikan jarak jauh yang efektif, tetapi konsentrasi pada keduanya itu tidak menjawab pertanyaan pembukuan mengenai medium mana yang harus digunakan ke dalam tiga -- cetakan, siaran-siaran (termasuk rekaman) dan pertemuan-pertemuan tatap muka macam apapun juga -- maka komunikasi tatap muka mempunyai dua kualitas yang membedakannya dari yang lain.

Para siswa dan tutor, atau dialog antara siswa dan siswa, dan biayanya meningkat secara proporsional dengan jumlah siswa, sedangkan skala ekonomik adalah mungkin dengan cetakan maupun siaran-siaran. (Bahkan jika siswa-siswa bertemu dalam kelompok-kelompok

informal, ada biaya-biaya yang berkenaan dengan pendidikan dan dukungan kelompok-kelompok demikian). Inilah yang sebagaimana kita lihat di atas membawa kepada masalah-masalah sentral bagi kita untuk menyelaraskan tuntutan-tuntutan dari pendidikan dan ekonomi. Oleh karena itulah, hal ini menyarankan suatu kriterium yang paradoksal untuk pilihan -- untuk mengkonsentrasikan diri pada unsur-unsur non jarak jauh guna merancang pengajaran jarak jauh yang baik, dan menggunakannya secara bijaksana semua unsur dalam pendidikan multimedia.

Jadi kemungkinan dalam pemilihan media adalah apabila tidak mungkin dengan tatap muka.

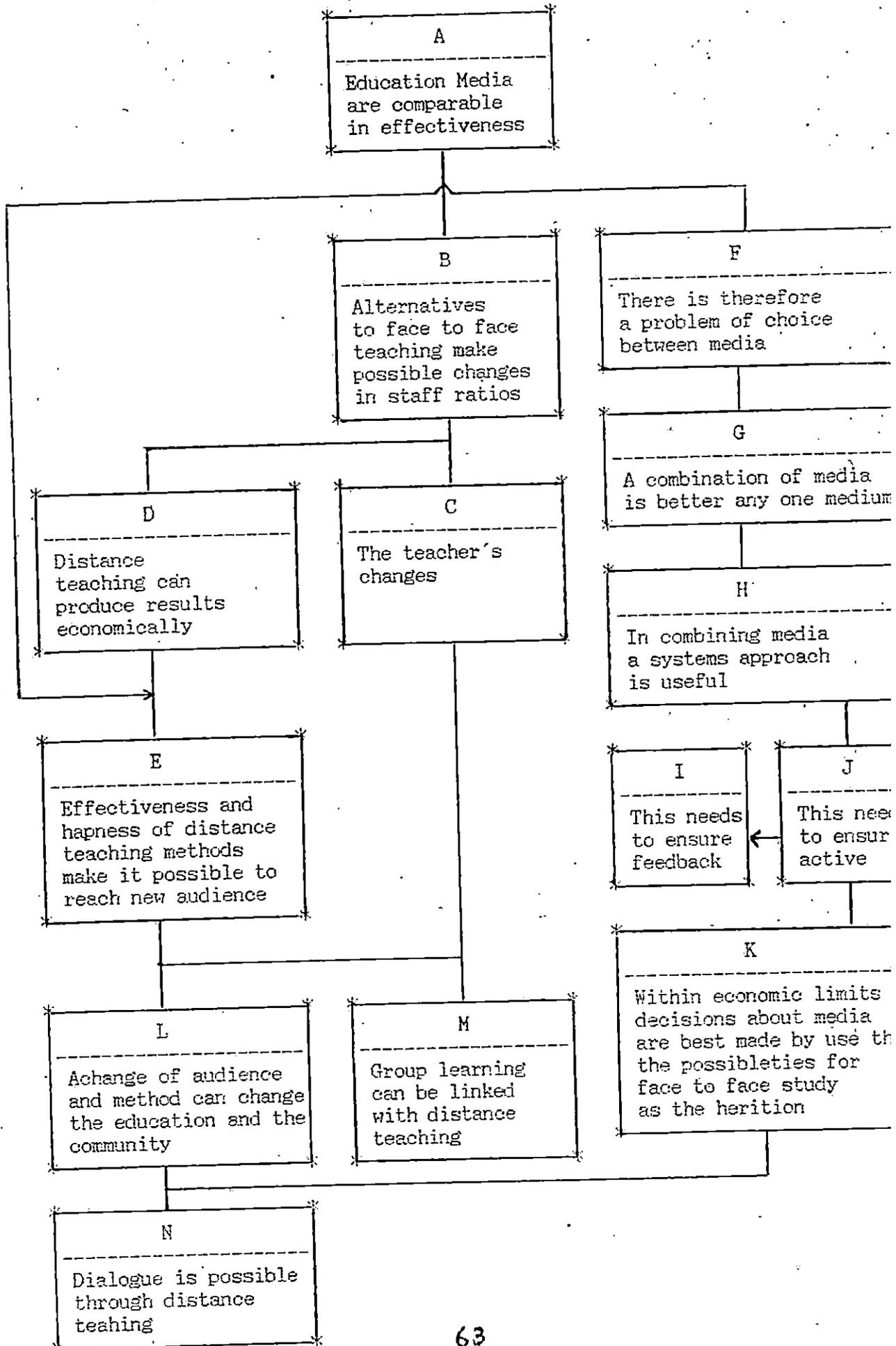
3.5. Pendekatan Lain

Kita dapat melihat semua masalah pendidikan jarak jauh diatas dalam bentuk lain, dan menyatakannya secara lebih tegas yakni dengan menggunakan diagram seperti diagram berikut. Media kependidikan ada serupa dalam efektifitasnya, tetapi berbeda dalam cara-caranya dapat dengan segera didistribusikan (Kotak A). Hal ini memungkinkan untuk menjauhi rasio-rasio staffing yang ketat yang perlu bagi studi tatap muka (Kotak B), dengan demikian merobah peranan dari guru (Kotak C) dan memungkinkan suatu reduksi dalam biaya (Kotak D). Maka mungkinlah untuk mencapai audience yang berbeda dari audience yang tradisional, melalui pengajaran jarak jauh, dan dengan melakukan hal ini dengan biaya yang layak (Kotak E). Akan

tetapi ekivalen lari memberikan kita masalah-masalah pilihan (Kotak F) yang dapat dipecahkan dengan sebaik-baiknya dengan suatu pendekatan multi media (Kotak G dan H) yang memungkinkan umpan balik (Kotak I) dan mendorong siswa belajar secara aktif (Kotak J). Dalam mengerjakan pendekatan yang akan dipakai itu, organisasi dari unsur tatap muka manapun sangatlah penting (Kotak K) dan membawa kita untuk mempertimbangkan bagaimana menggunakan pengajaran jarak jauh untuk menjamin adanya dialog (Kotak N) -- sesuatu yang dilancarkan jika suatu perhatian terhadap audience baru dan suatu relasi baru antara pendidikan dan masyarakat (Kotak L) membawa kepada penggunaan kelompok-kelompok sebagai suatu dasar bagi belajarnya orang dewasa (Kotak M).

Apakah gunanya ? Dan apakah yang harus dilakukan ? Apakah konstruksi teori ini ada manfaatnya ?, disarankan dua test untuk itu. Pertama, apakah akan membantu siapa-pun juga antara kita untuk melihat dimana dan bagaimana pengajaran jarak jauh dapat berguna, atau tidak berguna, bagi suatu pekerjaan pendidikan tertentu ? Kedua apakah formulasi dari 14 (empat belas) pernyataan menyarankan cara-cara untuk mentestnya yang akan menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi para pendidik praktis?.

DIAGRAM PENDEKATAN LAIN TEORI BJJ



KESIMPULAN TEORI-TEORI PENDIDIKAN JARAK JAUH

1. Dapat menggunakan multi media (cetakan, modul telephon, TV, Radio, film bingkai).
2. Pengajaran jarak jauh dapat mengatasi ekspansi staffing
3. Adanya pengajaran jarak jauh lebih banyak audience dan waktu.
4. Ekonomi/biaya belajar jarak jauh lebih murah jika dibandingkan dengan pelajaran biasa.
5. Audiencenya dapat dijangkau secara luas.
6. Pendidikan jarak jauh bisa diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga siswa BJJ dapat belajar.
7. Tatap muka BJJ hanya secara berkala, itu hanya sebagai fasilitator saja dan tidak sebagai guru yang akan menjelaskan pelajaran pada universitas biasa.
8. Diskusi kelompok merupakan metoda yang sangat efektif, jika informasi yang disampaikan itu merupakan kebutuhan kelompok.
9. Sumber-sumbernya dari masyarakat.
10. Penggunaan multi media akan lebih efektif dalam pengajaran jarak jauh di bandingkan dengan belajar biasa.
11. BJJ merupakan pendekatan sistem.
12. Umpun balik merupakan sesuatu yang perlu pada BJJ.
13. Agar efektif siswa harus banyak diberikan bahan supaya dapat dipelajarinya.
14. Kemungkinan dalam pemilihan media adalah tidak mungkin

BAB IV

PENERAPAN SISTEM BELAJAR JARAK JAUH DI INDONESIA

4.1. Pengertian Sistem Belajar Jarak Jauh

Sistem belajar jarak jauh adalah suatu usaha pendidikan yang bertujuan memperluas kesempatan memperoleh pendidikan di luar kelas atau kampus. Sistem pendidikan ini memberikan kesempatan pada para siswa untuk belajar tanpa harus meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaannya. Sistem pendidikan ini memberi kesempatan belajar bagi siswa tanpa terikat pada umur, keadaan kesehatan, keadaan sosial ekonomi, jam kerja maupun tempat tinggal mereka yang jauh dari pusat penyelenggaraan sistem belajar jarak jauh.

Disebut sebagai sistem ini belajar jarak jauh karena siswa dapat melakukan kegiatan belajarnya jauh dari pusat penyelenggaraan pendidikan. Dalam sistem ini bukanlah siswa yang harus mendatangi pusat-pusat pendidikan, melainkan pendidikan itu atau bahan-bahan pembelajarannya yang dibawa ke tempat siswa berada, seperti Proyek Penataran Guru Sekolah Dasar yang telah dikenal dengan nama Teknologi Komunikasi Pendidikan Dasar yang penyampaiannya kepada guru-guru melalui radio. Sistem pendidikan ini dikatakan terbuka karena :

1. Sistem ini memberi kesempatan yang lebih luas bagi mereka yang ingin belajar, tetapi tidak dapat memasuki sekolah konvensional karena keterbatasan waktu, jarak

tempat tinggal, umur, pekerjaan, peraturan yang berlaku dan sebagainya.

2. Sistem ini tidak secara ketat terikat pada ketentuan-ketentuan yang berlaku pada pendidikan yang bersifat konvensional. Pada sistem ini siswa tidak diwajibkan untuk menghadiri pelajaran di kelas formal, dan bahkan tidak diwajibkan belajar mengikuti jadwal pelajaran yang kaku. Jadwal dan kelas atau tempat belajar dapat diatur oleh siswa sendiri atau siswa itu bersama pembimbingnya. Pertemuan antara siswa dengan pembimbing dapat dilakukan secara berkala, sedangkan kegiatan belajar sehari-hari dapat dilakukan oleh siswa kapan saja dan dimana saja ia mau.

4.2. Beberapa Alasan Dilaksanakan Sistem Belajar Jarak Jauh

Sistem belajar jarak jauh diselenggarakan dengan maksud untuk memberi kesempatan kepada mereka yang karena alasan-alasan tertentu tidak dapat mengikuti pendidikan formal yang konvensional.

Adapun alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemampuan mengajar mereka diberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilannya, serta kewenangan mengajar pada tingkat pendidikan tertentu. Dengan kata lain untuk meningkatkan mutu pendidikan tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Di Indonesia menurut hasil penelitian terdapat ± 45.000 orang guru SMP serta 20.000 orang guru SMA yang belum mempunyai kewenangan untuk mengajar penuh

di sekolah-sekolah yang bersangkutan. Untuk pendidikan dasar guru-guru yang mengajar di SD yang sebenarnya belum punya kewenangan mengajar di SD. Dilaksanakanlah program penataran melalui siaran radio pendidikan. Penyelenggaraan sistem belajar jarak jauh ini dimaksud untuk meningkatkan mutu guru dan penghematan biaya, tenaga dan waktu.

Program mengajar Akta V diselenggarakan khusus untuk dosen-dosen yang belum berkualifikasi mengajar di Perguruan Tinggi secara penuh. Program mengajar Akta V dimaksud untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi.

2. Untuk pemerataan pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

2.1. Dilaksanakannya SD Pamong tujuannya adalah untuk meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dasar dengan menciptakan wadah bagi mereka yang tidak dapat belajar di Sekolah Dasar biasa, dengan melibatkan orang tua, masyarakat untuk berperan aktif. Anak didik dianggap sebagai subjek pendidikan.

2.2. Ditingkat pendidikan menengah diselenggarakannya SMPT yang diresmikan tanggal 24 Juli 1979. Pendidikan ini dimaksudkan untuk perluasan daya tampung SMP yang sudah ada. Strategi belajarnya sebagian besar diselenggarakan di luar gedung sekolah dengan cara penyampaian pelajaran melalui berbagai media (modul, slide, brosur dan lain-lain).

Murid-muridnya belajar secara perorangan atau berkelompok, dan tatap muka.

2.3. Untuk tingkat pendidikan tinggi diselenggarakannya Universitas Terbuka (UT) SK Presiden No. 4 tahun 1984 tanggal 11 Juni 1984, dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan daya tampung pendidikan tinggi, dengan memberikan kesempatan kepada lulusan SMTA yang sudah bekerja, baik usia muda maupun yang sudah dewasa dan tua. Universitas Terbuka merupakan penyelenggara pendidikan tinggi dengan sistem belajar jarak jauh (SBJJ). Kegiatan belajar mahasiswa UT meliputi mempelajari bahan tertulis (modul dan bahan cetak lainnya, yang digunakan sebagai media utama, disamping itu digunakan juga kaset, radio, dan TV).

4.3. Pola Kerja Sistem Belajar Jarak Jauh.

Sistem belajar jarak jauh pada dasarnya diselenggarakan dengan harapan agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan bantuan terbatas dari orang lain, seperti guru, tutor, atau pembimbing. Orang belajar dengan tujuan supaya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap baru.

Pada umumnya orang merasa lebih mudah kalau dalam belajar ada orang lain yang mengajarnya. Namun, dalam keadaan tertentu orang dapat belajar bukannya dari orang lain secara langsung dengan tatap muka, melainkan melalui teori, pikiran, perasaan, atau karya-karya seni atau dalam program-program media seperti radio, TV, kaset,

film, dan sebagainya, dan kemudian mengatur supaya terjadi interaksi antara orang yang belajar atau siswa dengan materi pembelajaran yang sudah dituangkan ke dalam program media tersebut.

Penyelenggaraan sistem pendidikan terbuka (SPT) sistem belajar jarak jauh menunjuk ahli-ahli bidang pelajaran, ahli pengembangan bahan pelajaran, dan ahli-ahli media untuk menyusun kurikulum, merancang, menyusun bahan pembelajaran, serta memproduksi materi pembelajaran dalam bentuk buku atau program media lainnya.

Program media tersebut kemudian dikirimkan kepada orang yang sedang belajar atau siswa. Siswa mempelajari bahan pelajaran tersebut baik secara perseorangan maupun secara berkelompok karena pada dasarnya mereka diharapkan belajar secara mandiri, dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sedangkan untuk mengatasi kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, pertemuan antara siswa dan tutor, fasilitator, pembimbing atau guru bidang pelajaran, perlu diatur secara berkala.

4.4. Komponen-komponen Sistem Belajar Jarak Jauh.

Seperti pada sistem yang lain, sistem belajar jarak jauh ini mempunyai juga komponen-komponen yang saling berhubungan sehingga tujuan sistem itu dapat tercapai. Sedangkan komponen-komponen tersebut diantaranya :

a. *Komponen siswa.*

Pendidikan jarak jauh atau sistem belajar jarak

jauh disampaikan melalui radio yang merupakan media massa seperti siaran radio dan televisi yang dapat diikuti oleh siapa saja tanpa dapat dikontrol jumlahnya. Sedangkan yang dimaksud siswa disini adalah mereka yang terdaftar sebagai siswa. Dilihat dari tujuannya, siswa yang mengikuti sistem belajar jarak jauh ini dapat dibedakan ke dalam beberapa golongan, yaitu :

1. mereka yang mengikuti pendidikan untuk mendapatkan ijazah yang diperlukan ;
2. mereka yang mengikuti pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan atau untuk memperdalam pengetahuannya dibidang tertentu; dan
3. mereka yang mengikuti pendidikan sekedar untuk mengisi waktu luang atau programnya menarik perhatian.

Sedangkan mengenai usia, disamping anak-anak usia SD atau usia sekolah, tidak tertutup kemungkinan bagi orang-orang dewasa yang telah bekerja, yang pada waktu mudanya tidak memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan yang diperlukan. Dimana tempat mereka bekerja saat ini menuntutnya untuk keperluan kenaikan tingkat, penempatan dalam jabatan atau untuk kelangsungan kerjanya.

b. Bahan pelajaran.

Belajar jarak jauh ini pada umumnya dirancang khusus untuk keperluan tersebut. Bahan itu dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dikembangkan sesuai

dengan kemampuan dan sifat-sifat siswanya. Bahan pembelajaran ini perlu disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipelajari siswa tanpa terlalu banyak mengharapkan bantuan orang lain.

Isi pelajaran perlu dirumuskan dengan urutan langkah-langkah yang dirancang dengan teliti, sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan relatif mudah, dan mengetahui apa yang harus dikerjakannya, setelah dia selesai mempelajari unit pelajaran tertentu.

Bahan pembelajaran itu harus mengandung test-test mandiri, yaitu test yang dapat dikerjakan siswa tanpa pengawasan orang lain, dan mempunyai kunci jawaban tempat siswa mencocokkan jawaban untuk mengetahui benar-salahnya pekerjaan tersebut sehingga, dengan semacam test ini, siswa dapat menguji dirinya sendiri, apakah ia telah menguasai bahan atau materi pelajaran yang baru saja dipelajarinya.

Bahan pelajaran disajikan kepada siswa melalui berbagai media. Media yang utama yang biasa dipakai adalah media cetak karena media ini mempunyai karakteristik yang menguntungkan. Diantaranya media ini dapat dibawa kemana-mana dengan mudah, dapat dipelajari secara mudah.

Sekalipun media cetak mempunyai beberapa karakteristik yang menguntungkan, sering kali media cetak belum mencukupi kebutuhan siswa belajar jarak jauh, misalnya dalam pelajaran bahasa. Contohnya adalah

dalam memberikan tekanan ucapan, dan lagu kalimat.

Justru itu media cetak perlu ditunjang dan dilengkapi dengan media audio, misalnya radio atau kaset. Sedangkan media lain yang dapat menjalin hubungan antara guru dengan siswa adalah media auditif yang dapat menampilkan suara guru atau dosen yang menyusun bahan pelajaran tersebut. Selain itu media auditif ini dapat pula digunakan untuk mendramatisasikan peristiwa tertentu sehingga dapat menghidupkan situasi.

Untuk menggambarkan situasi atau hal-hal yang mengandung gerakan, misalnya aliran darah, pertumbuhan tanaman, gerakan tubuh dalam mengerjakan sesuatu, media video dan film memegang peranan yang sangat penting dan sangat baik. Selain media yang telah disebut di atas, dipakai pula media film bingkai (slide), dan media TV.

Media ini baik digunakan karena dapat menampilkan gambar-gambar, mudah, ringan yang programnya mudah diubah, ditambah atau dikurangi dan diperbaiki sesuai dengan kebutuhan.

c. *Pembimbing, Tutor atau Fasilitator.*

Pada sistem belajar jarak jauh tugas pembimbing, tutor atau fasilitator adalah memberikan bantuan kepada siswa sewaktu-waktu siswa menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Bantuan yang diberikan kepada siswa itu dapat berupa bimbingan cara

memahami tujuan yang akan dicapai, cara mencapai tujuan, pemberian saran tentang bahan-bahan pembelajaran yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan perencanaan kegiatan, pengaturan pertemuan antara siswa dengan ahli bidang pelajaran, dan sebagainya.

Pembimbing, tutor dan fasilitator tugasnya bukan mengajar. Oleh karena itu, mereka tidak perlu mempunyai kualifikasi mengajar secara penuh. Yang penting mereka mempunyai kemampuan, kesediaan, dan waktu untuk memberikan bimbingan.

d. *Tempat belajar.*

Sistem belajar jarak jauh tidak mewajibkan siswa datang ke sekolah atau kuliah. Pada dasarnya siswa dapat belajar dimana saja yang disukainya. Bahkan bila perlu, kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan di tempat kerja, misalnya belajar sampai menggembala ternak, sambil menunggu sawah dari gangguan burung-burung, sambil menunggu warung, atau sambil menunggu kendaraan sambil menonton TV dan sebagainya.

Waktu pertemuan antara pembimbing dengan siswa dapat diatur dan dipilih tempat yang enak dan menyenangkan. Walaupun kegiatan belajar pada sistem belajar jarak jauh (SBJJ) tidak terikat dengan tempat tertentu, maka sangat idealah kalau di tempat-tempat tertentu dapat didirikan pusat kegiatan belajar. Dimana pusat belajar tersebut dapat dikunjungi banyak siswa dalam suatu wilayah tertentu. Tempat ini selain

digunakan untuk pertemuan antara siswa dengan pembimbing juga digunakan pula sebagai tempat belajar siswa.

Pada negara maju siswa-siswa belajar jarak jauh diundang untuk mengikuti perkemahan bersama yang diselenggarakan pada waktu libur. Disinilah dipraktikkan, hal-hal yang sulit dikerjakan oleh siswa, misalnya pentas seni, kegiatan olah raga beregu, dan kegiatan ketrampilan lainnya.

e. *Evaluasi kemajuan siswa pada sistem belajar jarak jauh.*

Setiap sistem pendidikan tentu tidak lepas dari unsur evaluasi, yang merupakan faktor yang sangat penting untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan sistem tersebut. Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan atau dasar pengambilan putusan.

Dalam sistem belajar jarak jauh, sistem belajar tidak diawasi oleh orang lain. Oleh karena itu, siswa sendiri yang harus dan dapat menentukan, apakah ia merasa telah menguasai materi pelajaran yang telah dipelajarinya atau belum. Maka bila ia sudah merasa menguasai, ia dapat mengajukan permintaan kepada pembimbing untuk diuji. Sedangkan supaya siswa dapat menentukan secara pasti bahwa ia telah siap maju ke ujian, ia perlu mengerjakan soal-soal test mandiri. Cara menilainya dapat menggunakan kunci jawaban soal

yang telah disediakan.

Setelah siswa menyelesaikan suatu unit pelajaran tertentu, ia perlu ditest. Test ini dimaksudkan untuk menentukan apakah siswa dapat disarankan untuk mempelajari unit berikutnya. Test ini juga dilakukan bila siswa yang bersangkutan telah sanggup dan menyatakan bahwa siswa siap diuji atau ditest.

Soal-soal untuk pengujian biasanya telah tersedia dan tersimpan oleh guru pembimbing. Hasil pekerjaan siswa diperiksa oleh pembimbing, dan dikirimkan kepada dosen atau guru yang berwenang. Bila pekerjaan siswa telah diperiksa oleh guru dan dosen, siswa harus mengirimkan kembali skor test tersebut dengan segera supaya pembimbing dapat memberikan saran apakah siswa yang bersangkutan dapat maju ke unit berikutnya atau harus mengulangi kembali unit pelajaran tersebut.

Pada setiap akhir semester perlu ada test akhir semester. Soal test untuk semester terakhir ini disusun oleh guru atau dosen yang berwenang. Pelaksanaan test atau ujian dapat dilakukan oleh pembimbing, tetapi pekerjaan siswa harus diperiksa oleh guru atau dosen yang berwenang. Hasil atau nilai test tersebut akan menentukan apakah siswa tersebut lulus dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

4.5. Beberapa Penerapan Sistem Belajar Jarak Jauh di Indonesia

4.5.1. Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT).

1. Latar belakang.

Untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka Trilogi Pembangunan menekankan pada pemerataan pembangunan yang tertuang dalam 8 jalur pemerataan yang salah satunya adalah sektor pendidikan. Terjadinya ledakan lulusan murid SD selama Pelita II sebagai perwujudan wajib belajar umur 7 - 12 tahun. Yang tertampung di SMP dan SMTP lain hanya 58,2 %. Kalau seluruh anak umur 7 - 12 tahun tertampung di SD, sedangkan daya tampung di SMTP tetap, tentu jumlah lulusan SD yang tidak tertampung semakin meningkat. Disamping itu ada masalah-masalah lain yang mempengaruhinya yakni faktor geografi, ekonomi sosial, dan lain lainnya. Dengan demikian usaha yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara mendirikan sekolah-sekolah yang dapat :

- a. Menjangkau daerah terpencil yang penduduknya kurang memperoleh kesempatan memperoleh pendidikan karena faktor geografi, sosial dan ekonomi.
- b. Memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada.
- c. Dapat dikembangkan dengan cepat tanpa membawa beban yang berat bagi penyediaan dana dan gurunya.
- d. Dilaksanakan dengan biaya unit yang lebih rendah tanpa mengurangi mutu.

Alternatif pemecahan masalah untuk menampung tamatan

Sekolah Dasar adalah dengan mengambil tindakan sbb :

- a. Mengoptimalkan penggunaan SMTP yang ada sehingga dapat menampung ± 160.000 tamatan SD.
- b. Penambahan fasilitas baru untuk SMTP sehingga dapat menampung ± 260.000 tamatan SD.
- c. Penerapan sistem pendidikan menengah terbuka untuk dapat menampung minimal 340.000 tamatan SD.

2. Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT).

Sekolah Menengah Pertama Terbuka diresmikan tanggal 24 Juli 1979, yang terdapat di Tegal Jawa Tengah, Lampung, Tarakan Kalimantan, Plumber Jawa Barat dan Kaliyasat Jawa Timur. SMTP kegiatan belajarnya tidak terikat secara ketat oleh tempat dan waktu.

a. Strategi belajar.

Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) kegiatan belajarnya sebagian besar diselenggarakan di luar gedung sekolah dengan cara penyampaian pelajaran melalui berbagai media dengan interaksi yang terbatas antara guru dan murid. Belajarnya secara perorangan, berkelompok dan belajar tatap muka 6 jam seminggu dengan guru-guru SMP induk.

b. Ciri-ciri SMPT yaitu :

1. Terbuka bagi semua siswa tanpa pembatasan umur dan tanpa syarat-syarat akademik.
2. Terbuka dalam memilih program belajar.

3. Terbuka dalam proses belajar mengajar.
4. Terbuka dalam keluar masuk sekolah sesuai dengan kemampuan, dan waktu yang tersedia.
5. Terbuka dalam pengelolaan sekolah.

Tujuan SMPT adalah untuk memperluas kesempatan belajar dalam rangka pemerataan pendidikan bagi lulusan SD atau yang sederajat atau siswa SMP yang putus sekolah.

Kewajiban siswa SMPT ialah mengikuti belajar perorangan, kelompok, tatap muka, dan belajar melalui pengalaman langsung, serta mengikuti Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA). Sebagai tempat belajar secara berkelompok digunakan tempat-tempat yang ada di desa, seperti Balai Desa, rumah penduduk, gedung SD dan lain-lain. Pelajaran tatap muka diadakan 6 jam seminggu di gedung SMP induk.

c. Tenaga Pengajar SMPT dan Tugasnya.

Tenaga pengajar /guru SMPT adalah sbb :

1. Guru pembina, yaitu guru bidang studi yang bertugas dan bertanggung jawab penuh atas perencanaan, penyelenggaraan kegiatan belajar dan menilai prestasi siswa. Guru pembina tersebut juga guru bidang studi pada SMP induk.
2. Guru pembimbing, yaitu guru yang bertugas membantu guru pembina dalam pelaksanaan

kegiatan belajar para siswa dikelompok setempat. Dan membantu pelaksanaan penilaian prestasi siswa.

3. Pemuka-pemuka masyarakat yang membantu kelancaran kegiatan belajar ditempat-tempat yang disediakan.

Tugas guru pembina :

1. Membantu memecahkan masalah yang dihadapi murid.
2. Membagikan bahan-bahan pelajaran kepada siswa.
3. Membimbing murid agar belajar dengan teratur.
4. Mencatat dan melaporkan hasil kegiatan belajar murid kepada guru pembina.
5. Mengatur dan mengawasi pelaksanaan belajar siswa baik berkelompok maupun perseorangan.
6. Menjadi penghubung antara SMPT dengan masyarakat.
7. Mengatur penggunaan fasilitas desa untuk kepentingan belajar.
8. Merencanakan kegiatan bersama dengan guru pembina.

Sumber biaya untuk penyelenggaraan SMPT didapatkan dari biaya rutin pembangunan, sumbangan pembinaan pendidikan masyarakat, sumbangan masyarakat dan pemerintah daerah.

d. Pelaksanaan penyelenggaraan SMP Terbuka.

1. Rancangan operasional.

Sebelum pendidikan terbuka ini dilaksanakan perlu diadakan persiapan yaitu dengan mengadakan diskusi-diskusi nasional untuk memperoleh masukan mengenai pelaksanaan pendidikan terbuka ini. Akhir dari diskusi ini menghasilkan rancangan operasional penyelenggaraan SMP terbuka, berupa buku petunjuk penyelenggaraan SMP terbuka.

2. Penyusunan bahan belajar.

Untuk mempersiapkan bahan belajar disusun oleh tim pengembangan kurikulum yang tugasnya mengembangkan bahan belajar berupa modul, brosur, program radio, kaset, film bingkai pendidikan, yang anggotanya terdiri dari ahli bidang studi, ahli pengembangan pembelajaran dan ahli produksi media.

3. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum SMP biasa yang berlaku. Namun dijabarkan dan disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan SMP Terbuka.

4. Modul.

Modul adalah satuan pelajaran terkecil yang disusun menjadi satu buku yang lengkap. Komponen dari modul itu adalah :

- 1) Petunjuk guru.
- 2) Lembaran kegiatan siswa.

- 3) Lembaran kerja siswa.
 - 4) Kunci lembaran kerja.
 - 5) Lembaran test.
 - 6) Kunci jawaban test.
5. Program radio, kaset dan film bingkai.

Berdasarkan gaya belajar anak yang berbeda maka bahan belajar anakpun berbeda, bukan hanya melalui bahan bacaan atau media cetak disediakan juga bahan melalui media radio, kaset, film bingkai, Yang bertanggung jawab dalam penyusunan naskah dalam media itu adalah tim pengembangan kurikulum. Setelah direviu oleh bidang studi dan ahli media maka diproduksi oleh Balai Produksi PUSTEKKOM dalam bentuk rekaman.

6. Evaluasi.

Kemajuan belajar siswa dievaluasi secara teratur. Pada pokoknya tiga jenis evaluasi, yaitu sebagai berikut :

1. Evaluasi akhir modul.

Setiap kali selesai mempelajari modul siswa harus menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal yang ada pada akhir setiap modul. Anak yang telah menjawab pertanyaan dengan skor 75 % benar, dapat mempelajari modul selanjutnya.

2. Evaluasi akhir unit

Setelah unit pelajaran dapat diselesaikan, siswa bersangkutan harus mengerjakan test akhir unit. Soal test disusun oleh guru pembina, pelaksanaan test dilaksanakan oleh guru pembimbing. Pekerjaan dikoreksi oleh guru pembina.

3. Evaluasi akhir semester

Pada setiap akhir semester diadakan test akhir semester rata-rata dengan test akhir unit, hasilnya digunakan untuk mengisi buku rapor semester yang bersangkutan. Setelah tahun ke tiga, pada akhir semester ke enam, diadakan EBTA seperti siswa SMP biasa.

4.5.2. Siaran Radio Pendidikan Untuk Penataran Guru-guru Sekolah Dasar.

1. Latar belakang.

Dalam pembukaan UUD 45, telah dinyatakan bahwa untuk membentuk manusia seutuhnya merupakan cita-cita pembangunan bangsa. Cita-cita tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu : " Untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air ". (GBHN 1983).

Dalam melaksanakan tujuan tersebut ditemui

berbagai masalah dan hambatan antara lain : tingginya tingkat kelahiran mengakibatkan terus bertambah anak usia sekolah, angka putus sekolah memperbesar angka yang belum memperoleh kesempatan pendidikan dan penyebarannya tidak merata, pada umumnya terdapat di daerah terpencil yang sulit komunikasi dan transportasinya.

Berbagai alternatif pemecahan dari masalah-masalah tersebut telah dan sedang diusahakan dengan mendirikan sekolah-sekolah pendidikan guru, membangun gedung-gedung sekolah, menambah jumlah buku paket pelajaran, mengembangkan perpustakaan, membuka kelas-kelas jauh serta kelas paralel. Penataran-penataran guru-guru tatap muka maupun penataran-penataran melalui siaran radio.

2. Penyelenggaraan siaran radio pendidikan maupun untuk penataran guru-guru sekolah dasar.

Usaha untuk meningkatkan mutu dan meratakan kesempatan belajar telah diusahakan melalui program penataran secara tatap muka untuk guru-guru Sekolah Dasar dan madrasah Ibtidaiyah. Penataran tersebut diselenggarakan oleh proyek pembinaan Sekolah Dasar (PZSD), kemudian dilaksanakan oleh Tim Penatar Keliling (TPK), masalah utama yang dihadapi oleh tim TPK adalah :

1. Terbatasnya waktu dan luasnya materi pelajaran.
2. Besarnya jumlah guru yang ditatar.

3. Karakteristik geografis tanah air kita yang bervariasi dimana banyak terdapat daerah terpencil di pedalaman dan di kepulauan yang sulit dijangkau oleh tim.

Untuk mengatasi masalah tersebut materi pendidikan dan kebudayaan (waktu Dr. Syarif Thayeb). Pada tanggal 16 Februari 1977, telah meresmikan penataran guru-guru SD melalui siaran radio pendidikan (SRP) di 11 propinsi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh proyek pembinaan teknologi komunikasi pendidikan dasar (TKPD).

3. Tujuan dan sasaran.

a. Tujuan umum yaitu :

Untuk pelaksanaan pembangunan pendidikan, khususnya peningkatan mutu pendidikan dasar dengan mengintegrasikan penerapan media dan teknologi komunikasi secara terencana dan terarah sebagai suatu sub sistem dalam sistem pendidikan dasar.

b. Tujuan khusus ;

1. Meningkatkan mutu sikap, pengetahuan dan kemampuan profesional guru dan calon guru SD.
2. Memperluas kesempatan memperoleh pendidikan.
3. Memperkaya sumber belajar.
4. Melaksanakan berbagai penerangan pendidikan.
5. Membantu terciptanya prinsip belajar seumur hidup dan masyarakat gemar belajar.

c. Sasaran

Sasaran yang diprioritaskan dalam kegiatan TKPD adalah guru-guru dan calon guru SD yang berada di daerah terpencil dan sulit berkomunikasi terutama disebelah propinsi yaitu Irian Jaya, Maluku, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan ditambah dengan dua daerah persemajaan yaitu : Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta. Mulai Pelita IV tahun pertama 1984/1985, direncanakan akan dikembangkan ketiga propinsi lagi yaitu Sulawesi Selatan (terutama kepulauan Selayar), Riau terutama kepulauan Riau dan Timur-timur.

4. Strategi.

Disamping penataran yang dilaksanakan oleh tim penatar keliling secara tatap muka di daerah, kepada guru-guru SD yang sebelas Propinsi tersebut di atas, juga diberikan penataran jarak jauh dengan menggunakan multi media, hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan, memperkaya pemahaman bahan penataran.

Program media yang disediakan oleh TKPD adalah media radio yang dilengkapi dengan bahan penyerta siaran berupa bahan cetak bagi guru-guru SD dan film bingkai suara dan kaset untuk membantu pelaksanaan penataran. Fungsi bahan penyerta siaran adalah :

1. Menyampaikan informasi tentang program radio yang akan disiarkan.

2. Petunjuk tentang persiapan-persiapan yang perlu dilaksanakan sebelum mendengarkan siaran, dan selama mendengarkan siaran.
 3. Serta saran tentang kegiatan sebagai tindak lanjut setelah mendengarkan program siaran.
5. Penyiaran program.

Penyiaran program (transmisi) dilakukan oleh dua puluh tiga stasiun pemancar RRI, tujuh belas radio pemerintah daerah (RPD) dan empat radio swasta niaga, Kegiatan penyiaran ini hasil kerja sama antara Departemen Penerangan dengan Departemen P & K

5.1. Pengadaan sarana dan fasilitas.

1. Ditempat penerimaan baru dapat disediakan sejumlah 6.806 pesawat radio dan video kaset yang didistribusikan terutama ke SD yang letaknya terpencil.
2. Kepada masing-masing sanggar TEKKOM di sebelas propinsi telah didistribusikan sebelas buah sepeda motor untuk dimanfaatkan dalam kegiatan supervisi dan pengumpulan umpan balik.

6. Pola operasional.

a. Penyusunan PDKBM.

PDKBM merupakan penjabaran dari kurikulum yang berlaku dan silabi penataran tatap muka yang disusun oleh tim pengembangan bahan pelajaran. Tim ini terdiri dari dosen-dosen IKIP dan guru-guru SD yang sudah berpengalaman.

b. Penulisan Naskah Bahan penyerta siaran.

Bahan penyerta siaran berisi materi program yang disiarkan serta petunjuk-petunjuk tentang kegiatan yang harus dilakukan sebelum, selama dan setelah mendengarkan siaran sebagai tindak lanjut dari program yang disajikan. Naskah edisi dalam setahun. Selain bahan penyerta juga dicetak sebagai buku pedoman pemanfaatan (PP) sebagai pedoman bagi anggota kelompok belajar sebagaimana mengikuti siaran dengan baik.

c. Distribusi dan transmisi.

Bahan penyerta tercetak didistribusikan secara terpusat dari Jakarta ke sanggar-sanggar TEKKOM, khusus untuk daerah tertentu seperti Irian Jaya dan pedalaman Kalimantan Tengah, langsung dikirim ke kantor Depdikbud Kabupaten.

d. Pemanfaatan program & pembinaan kelompok belajar.

Agar dapat mengadakan diskusi setelah mendengarkan siaran, maka pemanfaatan SRP dilakukan dengan berkelompok dalam bentuk kelompok belajar yang diketuai oleh kepala sekolah masing-masing didampingi oleh seorang sekretaris yang dipilih oleh anggota.

e. Evaluasi.

Untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan efektivitas dan efisiensi tingkat pencapaian tujuan, kelayakan dan ekseptabilitas baik

program-program yang disajikan maupun sistem pembelajaran secara menyeluruh dilaksanakan kegiatan evaluasi formatif atau sumatif secara berkala. Laporan dari evaluasi tersebut diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu perbaikan atau peningkatan efektivitas dan efisiensi program SRP dan untuk pedoman dalam menentukan kebijaksanaan dimasa datang.

7. Penutup.

Selama penyelenggaraan kegiatan TKPD ini ada beberapa hambatan yang dialami yaitu :

- a. Distribusi BP kadangkala mengalami keterlambatan sampai di tempat tujuan, terutama di daerah terpencil.
- b. Radio sebagai media satu arah, maka proses interaksi sangat terbatas.
- c. Faktor cuaca yang sering menjadi keluhan dalam mendengarkan siaran.

4.5.3. Universitas Terbuka (UT).

1. Latar Belakang Berdirinya UT.

Permintaan untuk menjadi mahasiswa setiap tahunnya selalu lebih besar dari peningkatan daya tampung perguruan tinggi yang ada, karena terikatnya pada sistem belajar tatap muka, hal ini menyebabkan peningkatan daya tampung PTN dan PTS yang ada sangat lamban. Pemerintah cq Menteri Pendidikan & Kebudayaan berusaha melipatgandakan kesempatan bela-

jar dengan mengadakan sistem belajar jarak jauh. Pemerintah mengembangkan gagasan penyelenggaraan Universitas Terbuka Penyelenggaraan UT ini dimatangkan melalui serangkaian seminar, lokakarya, penataran-penataran dengan partisipasi berbagai instansi dan kerja sama dengan lembaga-lembaga internasional. Dirjen Dikti menerima masukan-masukkan yang berharga dari Pustekkom, educational Communications Development Project Indonesia dengan bantuan USAID menghimpun sumbangan pikiran dari ahli Indonesia dan ahli luar negeri (East West Center, Stanford University, Syracuse University, IABD Kuala Lumpur, Open University).

Proses belajar mengajar di Universitas Terbuka tidak selalu menuntut tatap muka antara pembimbing (totur) dan mahasiswa. Penyampaian bahan belajar kepada mahasiswa akan berupa paket modul belajar yang telah terprogram. Cara belajar terbuka, prestasi belajar tergantung kepada usaha mahasiswa dalam mempelajari paket belajar, baik secara mandiri maupun berkelompok.

2. Tujuan dan Sasaran UT.

a. Tujuan UT adalah :

1. Meningkatkan daya tampung pendidikan tinggi (tujuan utama).
2. Untuk memberikan kesempatan kepada para lulusan SMTA yang belum atau yang sudah bekerja

untuk mendapatkan kesempatan mengikuti pelajaran pada tingkat pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

3. UT dapat pula mempertinggi mutu PBM pada perguruan tinggi biasa dengan jalan ikut menggunakan bahan pembelajaran yang dikembangkan oleh UT.

b. Sasaran UT

1. Para lulusan SMTA yang belum atau sudah bekerja untuk mendapatkan kesempatan mengikuti pelajaran pada tingkat pendidikan tinggi didalam rangka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
2. Bagi tenaga kependidikan dan tenaga lain yang bertugas di kota kecil dan pedesaan tanpa meninggalkan tugas dapat meningkatkan pendidikan.

3. Program Studi Universitas Terbuka.

3.1. Penjenjangan program studi.

Ketentuan-ketentuan pokok tentang program perguruan tinggi telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 211 U/1982. Dalam keputusan menteri itu ditetapkan penjenjangan (strata) program serta satuan kredit

semester (SKS) yang diberlakukan dalam setiap jenjang. Program studi yang diadakan adalah program diploma, program akta V dan program sarjana. Program sarjana dibagi dalam program utama dengan menambah SKS untuk mata kuliah penelitian dan skripsi dan program biasa (hanya dengan menyelesaikan mata kuliah).

3.2. Metode pengajaran.

UT diberi kesempatan untuk mengalami kegiatan belajar sebagai berikut :

- a. Mempelajari bahan-bahan tertulis yang telah diprogramkan (modul).
- b. Melakukan interaksi dengan pembimbing.
- c. Melakukan interaksi dalam kelompok belajar.
- d. Mendengarkan dan menyaksikan program audio dan audio visual.
- d. Melakukan praktikum dan kegiatan laboratorium.
- e. Mengerjakan tes unit dan ujian semester.
- f. Mengadakan penelitian dan membuat skripsi, jika mengambil program utama sarjana.

3.3. Sistem Kredit Semester dan Satuan Kredit Semester.

SKS yang dipakai sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0211/U/1982. Untuk program sarjana, mahasiswa diwajibkan mengikuti dan menyelesaikan antara 144 - 160 SKS, yang disyaratkan untuk program DI 40 - 50 SKS, DII 100 - 120 SKS, sedangkan untuk Akta V disyaratkan

20 SKS setelah menyelesaikan 160 SKS dibidang non pendidikan.

3.4. Program Belajar Utama dan Biasa.

Syarat untuk program biasa adalah menyelesaikan 150 SKS dan lulus ujian akhir. Sedangkan syarat untuk program utama adalah :

- a. Menyelesaikan 150 SKS mata kuliah.
- b. Menyelesaikan 4 SKS mata kuliah metode penelitian.
- c. Membuat skripsi dengan bobot 6 SKS.
- d. Lulus ujian akhir.

3.5. Bimbingan Belajar.

Bimbingan belajar dapat dilakukan secara tatap muka, surat menyurat, serta melalui sarana komunikasi lain seperti radio, audio kaset, dan telpon.

3.6. Ijazah.

Universitas Terbuka sebagai suatu Perguruan Tinggi Negeri akan mengeluarkan ijazah yang nilainya sama dengan ijazah yang dikeluarkan Perguruan Tinggi Negeri lainnya.

DAFTAR BACAAN

- Schramm, Wilbur, 1982. A Sampler Of Distance Educational, Honolulu, Hawaii. East West Commucation Institute.
- Holmberg, Borje, 1981. Status and Trends Of Distance Education. New York Nichols Publishing Company.
- M.Young, H.Perwaton.1980. Distance Education For the third world. London.Routledge.
- Miarso, Yusufhadi. 1984. Teknologi Komunikasi Pendidikan. Jakarta. CV. Rajawali.
- Wijaja, Cece, Djajuri, Djadja , dkk. 1988 Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran. Bandung, CV. Remaja Karya.
- Idris, Zahara. 1992 Pengantar Pendidikan Jilid 2 Jakarta PT. Gramedia.
- Hillary, Ferraton.1981 Propects Vol.XI No. I Inggris Disadur Oleh Sutan Zanti Arbi.
- Nasution. 1982. Teknologi Pendidikan. Bandung CV. Jemmars
- Schram, Wilbur. 1981. Big Media Little Media. London, Sage Publications, Beverly Hill.
- Warijan. 1980. Makalah Sekolah Menengah Terbuka, PPPG Jakarta.
- H. Cassier. 1974 , An Evaluation Of Senegal's Pilot Proyek Parist, UNESCO Report and Popers in Mass Communication. No. 69.
- Trenaman, J.M 1967. Communication And Comprehension. London Logmans.
- T. Dodds. 1972. Multi Media Approches to Rural Education. I E C, Cambridge.